**MATRIKS PERMINTAAN TANGGAPAN TERTULIS**

**RPOJK TENTANG BANK UMUM SYARIAH**

| **Pasal** | **Penjelasan** | **Tanggapan** | **Usulan Perubahan** |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |
| DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA |  |  |  |
|  |  |  |  |
| DEWAN KOMISIONER OTORITAS JASA KEUANGAN, |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Menimbang: | 1. UMUM |  |  |
| 1. bahwa dengan beralihnya fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan serta pengawasan kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan; | Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan untuk berkontribusi dalam perekonomian melalui dukungan terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam menjalankan peran tersebut serta untuk meningkatkan daya saing, bank perlu untuk terus berinovasi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan lingkungan bisnis, baik internal maupun eksternal bank. |  |  |
| 1. bahwa untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional diperlukan bank yang kuat dan berdaya saing serta mampu mengantisipasi tren perkembangan bisnis dan industri perbankan termasuk perkembangan dan inovasi teknologi informasi; | Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan dalam pengelolaan dan operasional bank. Pergeseran dari konsep bank tradisional ke bank masa depan mendorong bank antara lain untuk menyesuaikan strategi bisnis dan melakukan penataan ulang jaringan distribusi. Di samping itu, pergeseran dari konsep bank tradisional ke bank masa depan mendorong digitalisasi perbankan antara lain dengan membentuk bank digital melalui pendirian baru atau transformasi dari bank yang telah ada, termasuk mendorong digitalisasi aktivitas operasional dan layanan kepada nasabah dengan menyediakan transaksi perbankan melalui *digital channel (mobile* dan internet) dan penggunaan perangkat perbankan elektronik terkini, dalam upaya peningkatan *customer experience (end to end digital solution),* dan layanan lain. |  |  |
| 1. bahwa untuk mendorong bank melakukan berbagai peningkatan serta penyesuaian dalam prosedur dan proses bisnis bank guna penguatan dari aspek kelembagaan bank, pengaturan mengenai kelembagaan bank perlu dilakukan pembaharuan ketentuan; | Sejalan dengan tren perkembangan dalam industri perbankan tersebut, perbankan Indonesia yang terdiri dari Bank BHI atau bank umum syariah yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah sebagai perusahaan induk dan KPBLN juga didorong untuk dapat beroperasi secara lebih efisien, baik secara individu bank maupun melalui sinergi antar kelompok usaha, dengan tetap berkomitmen untuk berperan dalam menjaga dan mendorong peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. |  |  |
| 1. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Bank Umum Syariah; | Penguatan aturan kelembagaan bank BHI dan KPBLN, mulai dari hal yang terkait dengan aspek pendirian, operasional, sampai dengan pengakhiran usaha, diperlukan agar menjalankan fungsi secara optimal dan responsif, serta mampu bertindak adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi yang pesat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperlukan pembaruan pengaturan mengenai Bank Umum Syariah. |  |  |
|  |  |  |  |
| Mengingat: |  |  |  |
| 1. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 94, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4867); |  |  |  |
| 1. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 111, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5253); |  |  |  |
| 1. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4756); |  |  |  |
|  |  |  |  |
| MEMUTUSKAN: |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Menetapkan: |  |  |  |
| PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN TENTANG BANK UMUM SYARIAH. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB I  KETENTUAN UMUM | 1. PASAL DEMI PASAL |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 1 | Pasal 1 |  |  |
| Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini, yang dimaksud dengan: | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank Umum Syariah yang selanjutnya disebut Bank adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. |  |  |  |
| 1. Bank Berbadan Hukum Indonesia yang selanjutnya disebut Bank BHI adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan dalam bentuk badan hukum Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, termasuk bank perantara. |  |  |  |
| 1. Kantor Perwakilan dari Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri yang selanjutnya disingkat KPBLN adalah kantor dari bank yang berbadan hukum dan memiliki kantor pusat di luar negeri, yang bertindak hanya sebagai penghubung antara bank yang berbadan hukum dan memiliki kantor pusat di luar negeri dengan nasabahnya di Indonesia. |  |  |  |
| 1. Kantor Pusat yang selanjutnya disingkat KP adalah kantor Bank BHI yang menjadi induk dalam organisasi Bank BHI sehubungan dengan pelaksanaan, dukungan, dan koordinasi kegiatan usaha Bank BHI, dengan tempat kedudukan di daerah kota atau kabupaten dalam wilayah negara Republik Indonesia yang ditentukan dalam anggaran dasar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. |  |  |  |
| 1. Kantor Wilayah yang selanjutnya disebut Kanwil adalah kantor Bank BHI yang membantu KP sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan usaha Bank BHI, serta memberikan dukungan dan koordinasi terhadap kantor Bank BHI yang berada di bawah organisasi Kanwil. |  |  |  |
| 1. Kantor Cabang yang selanjutnya disingkat KC adalah kantor Bank BHI yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan yang secara langsung bertanggung jawab kepada KP atau kepada kantor Bank BHI, dengan alamat tempat usaha yang jelas tempat KC melakukan usaha. |  |  |  |
| 1. Kantor Cabang Pembantu yang selanjutnya disingkat KCP adalah kantor di bawah KC yang membantu KC melaksanakan kegiatan usaha perbankan, dengan alamat tempat usaha yang jelas tempat KCP melakukan usaha. |  |  |  |
| 1. Kantor Fungsional yang selanjutnya disingkat KF adalah kantor Bank BHI yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara terbatas dalam 1 (satu) kegiatan. |  |  |  |
| 1. Terminal Perbankan Elektronik yang selanjutnya disingkat TPE adalah layanan Bank BHI berupa alat atau mesin elektronik yang dimiliki dan disediakan untuk memberikan layanan perbankan kepada nasabah, yang ditempatkan baik di dalam maupun di luar kantor Bank BHI. |  |  |  |
| 1. Kantor di Luar Negeri adalah kantor Bank BHI yang beroperasi di luar wilayah negara Republik Indonesia, antara lain berupa KC, KCP, kantor perwakilan atau kantor lain yang mengikuti bentuk atau penamaan berdasarkan pengaturan di negara setempat kantor Bank BHI beroperasi. |  |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan yang selanjutnya disingkat OJK adalah lembaga yang independen, yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan. |  |  |  |
| 1. Rapat Umum Pemegang Saham yang selanjutnya disingkat RUPS adalah RUPS sebagaimana diatur dalam Undang-Undang mengenai perseroan terbatas bagi Bank BHI berbentuk badan hukum perseroan terbatas atau organ atau pihak yang setara bagi Bank BHI dengan bentuk badan hukum selain perseroan terbatas. |  |  |  |
| 1. Direksi adalah organ Bank BHI yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Bank BHI untuk kepentingan Bank BHI, sesuai dengan maksud dan tujuan Bank BHI serta mewakili Bank BHI, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar bagi Bank BHI. |  |  |  |
| 1. Dewan Komisaris adalah organ Bank BHI yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi bagi Bank BHI. |  |  |  |
| 1. Dewan Pengawas Syariah yang selanjutnya disingkat DPS adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan Bank agar sesuai dengan prinsip syariah. |  |  |  |
| 1. Pejabat Eksekutif adalah pejabat Bank yang bertanggung jawab langsung kepada anggota Direksi atau mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dan/atau operasional Bank. |  |  |  |
| 1. Modal Inti adalah modal inti sesuai dengan Peraturan OJK mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum syariah. |  |  |  |
| 1. Rencana Bisnis Bank adalah rencana bisnis sesuai dengan ketentuan OJK mengenai rencana bisnis bank. |  |  |  |
| 1. Pemegang Saham Pengendali yang selanjutnya disingkat PSP adalah badan hukum, orang perseorangan, dan/atau kelompok usaha yang memiliki saham perusahaan atau Bank BHI sebesar 25% (dua puluh lima persen) atau lebih dari jumlah saham yang dikeluarkan dan mempunyai hak suara, atau memiliki saham perusahaan atau Bank BHI kurang dari 25% (dua puluh lima persern) dari jumlah saham yang dikeluarkan dan mempunyai hak suara namun yag bersangkutan dapat dibuktikan telah melakukan pengendalian perusahaan atau Bank BHI, baik secara langsung maupun tidak langsung. |  |  |  |
| 1. Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti yang selanjutnya disingkat KBMI adalah pengelompokan Bank yang didasarkan kepada Modal Inti yang dimiliki. |  |  |  |
| 1. Bank Digital adalah Bank BHI yang menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha terutama melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain KP atau menggunakan kantor fisik terbatas. |  |  |  |
| 1. Sinergi Perbankan adalah kerja sama antar bank yang tergabung dalam kelompok usaha bank, dengan PSP berupa bank, atau terhadap lembaga jasa keuangan nonbank sebagai perusahaan anak, untuk tujuan efisiensi dan optimalisasi sumber daya melalui dukungan serta memberikan nilai tambah dalam menunjang pelaksanaan aktivitas bisnis, layanan, dan operasional para pihak yang melaksanakan kerja sama. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 2 | Pasal 2 |  |  |
| 1. Setiap pihak yang melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan wajib terlebih dahulu memperoleh izin usaha sebagai Bank dari OJK, kecuali apabila kegiatan penghimpunan dana diatur dengan ketentuan peraturan perundang-undangan tersendiri. | Ayat (1)  Kegiatan menghimpun dana dari masyarakat oleh siapapun pada dasarnya merupakan kegiatan yang perlu diawasi, mengingat dalam kegiatan itu terkait kepentingan masyarakat yang menyimpan dana pada pihak yang menghimpun dana tersebut.  Adapun penghimpunan dana yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan tersendiri tidak dicakup dalam kegiatan usaha Bank sebagaimana Peraturan OJK ini. |  |  |
| 1. Tanpa mengesampingkan sanksi pidana sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, terhadap pihak yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi administratif berupa penghentian dan penutupan kegiatan usaha. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 3 | Pasal 3 |  |  |
| 1. Bentuk badan hukum Bank BHI adalah perseroan terbatas. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank yang berbadan hukum dan memiliki kantor pusat di luar negeri yang beroperasi di Indonesia dapat memiliki kantor perwakilan di Indonesia dalam bentuk KPBLN. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 4 | Pasal 4 |  |  |
| 1. Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perbankan Syariah dengan menerapkan prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Penerapan prinsip kehati-hatian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) antara lain menerapkan manajemen risiko dan tata kelola sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah serta ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi administratif sesuai dengan ketentuan OJK yang terkait. | Ayat (3)  Ketentuan yang terkait antara lain ketentuan OJK mengenai penyelenggaraan produk bagi bank umum, penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah, dan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah. |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB II |  |  |  |
| RENCANA KORPORASI |  |  |  |
| Pasal 5 | Pasal 5 |  |  |
| 1. Bank wajib menyusun rencana strategis dalam bentuk rencana korporasi. | Ayat (1)  Yang dimaksud dengan “rencana korporasi *(corporate plan)*” adalah dokumen tertulis yang menggambarkan rencana strategis jangka panjang (lima tahun) secara menyeluruh yang berisi rumusan arah untuk mencapai tujuan Bank. |  |  |
| 1. Rencana korporasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disusun oleh Direksi dan disetujui oleh Dewan Komisaris. | Ayat (2)  Cukup jelas |  |  |
| 1. Bank menyelaraskan penyusunan Rencana Bisnis Bank dengan rencana korporasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1). | Ayat (3)  Dalam penyusunan rencana strategis jangka pendek dan jangka menengah Bank yang dituangkan dalam bentuk Rencana Bisnis Bank, Bank menyelaraskan penyusunan Rencana Bisnis Bank dengan rencana korporasi sehingga terdapat keselarasan rencana strategis Bank, mulai dari jangka pendek (satu tahun), jangka menengah (sampai dengan tiga tahun), dan jangka panjang (sampai dengan lima tahun). |  |  |
| 1. Kewajiban penyusunan rencana strategis dalam bentuk rencana korporasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan bagi bank perantara. | Ayat (4)  Yang dimaksud dengan “bank perantara” adalah bank perantara sesuai dengan Undang-Undang mengenai pencegahan dan penanganan krisis sistem keuangan. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 6 | Pasal 6 |  |  |
| 1. Rencana korporasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 disusun untuk mencapai tujuan Bank dalam jangka panjang selama 5 (lima) tahun. | Ayat (1)  Cukup jelas |  |  |
| 1. Rencana korporasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat:    1. visi dan misi Bank;    2. evaluasi kinerja Bank periode sebelumnya;    3. analisis lingkungan internal dan eksternal;    4. sasaran dan strategi Bank; dan    5. rencana dan strategi Sinergi Perbankan. | Ayat (2)  Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Evaluasi pelaksanaan rencana korporasi Bank periode sebelumnya (dalam hal ini periode 5 (lima) tahun sebelumnya) mencakup aspek keuangan dan nonkeuangan.  Bagi Bank yang pertama kali menyusun rencana korporasi atau menyampaikan rencana korporasi kepada OJK tidak perlu mencantumkan evaluasi kinerja Bank periode sebelumnya.  Huruf c  Analisis lingkungan internal paling sedikit memuat lingkungan bisnis, organisasi, sumber daya manusia, dan teknologi, termasuk analisis kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) Bank.  Analisis lingkungan eksternal paling sedikit memuat analisis dari variabel ekonomi makro antara lain pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, inflasi, suku bunga, kinerja penghimpunan dana dan penyaluran dana industri perbankan, termasuk analisis peluang (*opportunities*) dan tantangan atau ancaman (*threats*) kepada Bank.  Dalam penyusunan analisis lingkungan internal dan eksternal, didukung dengan asumsi yang digunakan.  Huruf d  Sasaran dan strategi Bank selaras dengan visi dan misi Bank.  Sasaran Bank memuat sasaran keuangan dan nonkeuangan. Sasaran keuangan paling sedikit memuat ringkasan pos-pos utama proyeksi keuangan yang terdiri dari ringkasan pos utama dari laporan posisi keuangan, ringkasan pos utama dari laporan laba rugi, dan rasio keuangan utama dari permodalan, likuiditas, rentabilitas, dan kualitas aset.  Sasaran nonkeuangan antara lain terkait target kinerja layanan, keterikatan nasabah (*customer engagement*), dan sebagainya.  Strategi Bank memuat strategi dalam pencapaian sasaran Bank.  Huruf e  Rencana dan strategi Sinergi Perbankan memuat rencana sinergi yang akan dilakukan oleh Bank dengan bank induk dan/atau kelompok usahanya disertai strategi pelaksanaan yang didasarkan pada antara lain hasil analisa terhadap faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapannya. |  |  |
| 1. Bank wajib menyampaikan rencana korporasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) kepada OJK paling lambat pada akhir bulan November tahun sebelum periode awal dari 5 (lima) tahun rencana korporasi dimulai. | Ayat (3)  Sebagai contoh, rencana korporasi periode tahun 2023 sampai dengan 2027 disampaikan kepada OJK paling lambat akhir bulan November 2022. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 7 | Pasal 7 |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat kondisi eksternal dan internal yang secara signifikan mempengaruhi sasaran dan strategi Bank sebagaimana dimuat dalam rencana korporasi yang sedang berjalan, Bank dapat melakukan perubahan rencana korporasi. | Ayat (1)  Kondisi eksternal antara lain terjadi perlambatan ekonomi, profil industri yang menjadi target pasar dari Bank terganggu sehingga mempengaruhi sasaran, strategi, atau kinerja Bank secara signifikan.  Kondisi internal antara lain terjadi perubahan strategi atau transformasi bisnis Bank, kinerja dari unit bisnis Bank tidak tercapai sehingga mempengaruhi sasaran, strategi, atau kinerja Bank secara signifikan. |  |  |
| 1. Perubahan rencana korporasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disusun oleh Direksi dan disetujui oleh Dewan Komisaris. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank menyampaikan perubahan rencana korporasi kepada OJK sewaktu-waktu dalam periode 5 (lima) tahunan rencana korporasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6. | Ayat (3)  Sebagai contoh, rencana korporasi Bank BHI X disusun untuk periode tahun 2023 sampai dengan 2027. Dalam hal Bank BHI X akan melakukan perubahan rencana korporasi untuk tahun 2025 sampai dengan 2027, penyampaian perubahan rencana korporasi Bank BHI X tahun 2023 sampai dengan 2027 disampaikan sewaktu-waktu sebelum atau bersamaan dengan batas waktu penyampaian RBB di tahun 2025 (akhir bulan November 2025). |  |  |
| 1. Perubahan rencana korporasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling sedikit memuat: 2. alasan perubahan rencana korporasi; 3. evaluasi kinerja Bank periode sebelumnya; 4. visi dan misi Bank; 5. analisis lingkungan internal dan eksternal; 6. sasaran dan strategi Bank; dan 7. rencana dan strategi Sinergi Perbankan. | Ayat (4)  Sebagai contoh, Bank BHI X telah memiliki rencana korporasi tahun 2023 sampai dengan 2027. Dalam perjalanannya, Bank BHI X akan melakukan perubahan rencana korporasi untuk tahun 2025 sampai dengan 2027. Dengan demikian muatan penyampaian perubahan rencana korporasi Bank BHI X tahun 2023 sampai dengan 2027 yaitu:   * 1. alasan perubahan dari rencana korporasi Bank BHI X;   2. evaluasi kinerja Bank BHI X periode sebelumnya (tahun 2023 sampai dengan 2024) dan dilanjutkan dengan muatan rencana korporasi Bank BHI X untuk tahun 2025 sampai dengan 2027 yang mencakup aspek keuangan dan nonkeuangan;   3. visi dan misi Bank BHI X atau pengkiniannya;   4. analisis lingkungan internal dan eksternal terkini;   5. sasaran dan strategi Bank BHI X terkini; dan   6. rencana dan strategi Sinergi Perbankan terkini. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 8 | Pasal 8 |  |  |
| 1. Bank yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1), ayat (2), Pasal 6 ayat (3), dan/atau Pasal 7 ayat (2) dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal Bank telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1), ayat (2), Pasal 6 ayat (3), dan/atau Pasal 7 ayat (2), Bank dikenai sanksi administratif berupa: 2. larangan melakukan ekspansi kegiatan usaha; dan/atau 3. pembekuan kegiatan usaha tertentu |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1), ayat (2), Pasal 6 ayat (3), Pasal 7 ayat (2), dan/atau ayat (2), PSP, Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pejabat Eksekutif Bank dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB III |  |  |  |
| PENDIRIAN BANK BERBADAN HUKUM INDONESIA |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
| Pasal 9 | Pasal 9 |  |  |
| 1. Pendirian Bank BHI mengacu pada persyaratan dan mekanisme yang terdiri atas: 2. modal disetor; 3. kepemilikan; dan 4. perizinan. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pendirian Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku bagi pendirian bank perantara. | Ayat (2)  Persyaratan dan mekanisme pendirian bank perantara dilaksanakan sesuai dengan Peraturan OJK mengenai bank perantara. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 10 | Pasal 10 |  |  |
| 1. Modal disetor untuk mendirikan Bank BHI ditetapkan paling sedikit sebesar Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah). | Ayat (1)  Modal disetor paling sedikit sebesar Rp10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah) dilakukan dalam bentuk setoran tunai di luar setoran dalam bentuk lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.  Tidak termasuk kriteria pendirian Bank BHI dalam pengaturan ini yaitu Bank BHI hasil penggabungan, peleburan, pengambilalihan, integrasi, dan konversi sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penggabungan, peleburan, pengambilalihan, integrasi, dan konversi bank umum serta Bank BHI hasil perubahan kegiatan usaha sesuai dengan Peraturan OJK mengenai perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah. |  |  |
| 1. OJK dapat menetapkan modal disetor untuk pendirian Bank BHI yang berbeda dari yang ditetapkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan pertimbangan tertentu. | Ayat (2)  Pertimbangan tertentu didasarkan antara lain atas jumlah dan sebaran bank di Indonesia atau kebutuhan pendirian Bank BHI untuk tujuan khusus Pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penggabungan, peleburan, pengambilalihan, integrasi, dan konversi bank umum. |  |  |
| 1. Kewajiban modal disetor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk pendirian Bank BHI hasil pemisahan unit usaha syariah. | Ayat (3)  Kewajiban modal disetor untuk pendirian Bank BHI hasil pemisahan unit usaha syariah mengacu pada Peraturan OJK mengenai persyaratan dan tata cara pemisahan unit usaha syariah. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 11 | Pasal 11 |  |  |
| 1. Bank BHI didirikan dan/atau dimiliki oleh: 2. warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia; atau 3. warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia dengan warga negara asing dan/atau badan hukum asing secara kemitraan. | Ayat (1)  Huruf a  Termasuk badan hukum Indonesia yaitu Pemerintah Republik Indonesia.  Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Kepemilikan oleh warga negara asing dan/atau badan hukum asing sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b paling banyak sebesar 99% (sembilan puluh sembilan persen) dari modal disetor Bank BHI. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Perizinan |  |  |  |
| Pasal 12 | Pasal 12 |  |  |
| Perizinan pendirian Bank BHI dilakukan dalam 2 (dua) tahap:   1. persetujuan prinsip merupakan persetujuan untuk melakukan persiapan pendirian Bank BHI; dan 2. izin usaha merupakan izin yang diberikan untuk melakukan kegiatan usaha Bank BHI setelah persiapan sebagaimana dimaksud dalam huruf a selesai dilakukan. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 13 | Pasal 13 |  |  |
| 1. Permohonan untuk memperoleh persetujuan prinsip sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf a diajukan paling sedikit oleh salah satu calon pemilik atau calon PSP kepada OJK, disertai dengan: 2. rancangan akta pendirian badan hukum Bank BHI, termasuk rancangan anggaran dasar paling sedikit memuat: 3. nama dan tempat kedudukan; 4. kegiatan usaha sebagai Bank BHI; 5. permodalan; 6. kepemilikan; 7. wewenang, tanggung jawab, dan masa jabatan Direksi serta Dewan Komisaris; dan 8. Direksi dan Dewan Komisaris wajib memperoleh persetujuan dari OJK sebelum menjalankan tindakan, tugas, dan fungsinya. 9. data kepemilikan Bank BHI berupa daftar calon pemegang saham berikut rincian kepemilikan saham masing-masing; 10. daftar susunan calon Direksi dan calon Dewan Komisaris Bank BHI disertai dengan pemenuhan dokumen persyaratan administratif sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan; 11. rencana susunan dan struktur organisasi serta sumber daya manusia Bank BHI; 12. studi kelayakan pendirian Bank BHI yang disusun oleh pihak independen, disertai rencana bisnis; 13. rencana korporasi Bank BHI; 14. pedoman manajemen risiko, sistem pengendalian intern, sistem teknologi informasi yang digunakan, dan pedoman mengenai pelaksanaan tata kelola Bank BHI; 15. sistem dan prosedur kerja Bank BHI; 16. bukti setoran modal paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari modal disetor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dalam bentuk salinan bilyet deposito pada Bank BHI di Indonesia dan atas nama “Dewan Komisioner OJK qq. salah satu calon pemilik untuk pendirian Bank BHI yang bersangkutan”, dengan mencantumkan keterangan bahwa pencairan dapat dilakukan dengan persetujuan tertulis dari OJK; 17. surat pernyataan dari pemegang saham Bank BHI, bahwa setoran modal sebagaimana dimaksud dalam huruf i: 18. tidak berasal dari pinjaman atau fasilitas pembiayaan dalam bentuk apapun dari bank dan/atau pihak lain di Indonesia; dan 19. tidak berasal dari dan untuk tujuan pencucian uang; dan 20. struktur kelompok usaha yang terkait dengan badan hukum sebagai calon PSP sampai dengan pemilik dan pengendali terakhir. | Ayat (1)  Salah satu calon pemilik bertindak mewakili calon pemilik lain. Dalam pelaksanaan, permohonan dapat diajukan oleh calon PSP atau calon pemegang saham mayoritas.  Huruf a  Angka 1)  Cukup jelas.  Angka 2)  Cukup jelas.  Angka 3)  Cukup jelas.  Angka 4)  Salah satu hal yang harus dimuat dalam anggaran dasar menyangkut kepemilikan antara lain bahwa pemegang saham Bank BHI harus memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai kepemilikan saham bank umum, mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan, dan ketentuan OJK lain yang terkait.  Angka 5)  Cukup jelas.  Angka 6)  Cukup jelas.  Huruf b  Data kepemilikan harus memuat secara jelas struktur kepemilikan saham sampai dengan pemilik dan pengendali terakhir, dan pemilik manfaat (*beneficial owners*).  Huruf c  Pemenuhan jumlah, komposisi, kriteria, bidang tugas atau fungsi calon Direksi dan calon Dewan Komisaris dilaksanakan sesuai dengan ketentuan antara lain ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah dan Peraturan OJK mengenai pelaksanaan fungsi kepatuhan bank umum.  Huruf d  Susunan dan struktur organisasi serta sumber daya manusia antara lain meliputi struktur organisasi, garis tanggung jawab horisontal dan vertikal, serta jabatan dan nama sumber daya manusia paling sedikit dari pengurus sampai dengan tingkatan Pejabat Eksekutif.  Huruf e  Studi kelayakan mencakup antara lain peluang pasar dan potensi ekonomi.  Format rencana bisnis dapat mengacu pada format rencana bisnis sesuai dengan ketentuan OJK mengenai rencana bisnis bank.  Rencana bisnis dalam pendirian Bank BHI juga memuat produk dan aktivitas bank yang akan diselenggarakan oleh Bank BHI setelah memperoleh izin usaha untuk melakukan kegiatan usaha perbankan.  Huruf f  Cukup jelas.  Huruf g  Penyusunan mengacu pada masing-masing ketentuan OJK yang terkait.  Huruf h  Termasuk dalam sistem dan prosedur kerja yaitu buku pedoman atau standar prosedur operasional yang lengkap dan komprehensif termasuk kewenangan dan tanggung jawab yang akan digunakan untuk kegiatan usaha Bank BHI.  Huruf i  Dalam hal pendirian Bank BHI dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia, ketentuan mengenai bukti setoran modal dan tata cara penyetoran modal dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.  Huruf j  Dalam hal calon pemegang saham Bank BHI berbentuk badan hukum, surat pernyataan dibuat dan disampaikan oleh pengurus yang mempunyai wewenang untuk mewakili badan hukum yang bersangkutan.  Angka 1)  Pihak lain antara lain lembaga keuangan nonbank atau badan usaha lain.  Tidak termasuk dalam pengertian pihak lain yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga, atau instansi yang mempunyai kewenangan untuk melakukan penyelamatan atau penanganan permasalahan bank.  Angka 2)  Pencucian uang sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pencucian uang.  Huruf k  Pemilik dan pengendali terakhir yaitu orang perseorangan atau badan hukum yang secara langsung atau tidak langsung memiliki saham pada PSP berupa badan hukum dari Bank BHI dan merupakan pengendali terakhir keseluruhan struktur kelompok usaha yang mengendalikan Bank BHI. |  |  |
| 1. Daftar calon pemegang saham sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan: 2. perorangan, disertai pemenuhan persyaratan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan; 3. badan hukum, disertai pemenuhan persyaratan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan; atau 4. pemerintah, baik pusat atau daerah, disertai: 5. dokumen yang menyatakan keputusan pendirian bank oleh pemerintah yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan 6. pemenuhan persyaratan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 14 | Pasal 14 |  |  |
| 1. Persetujuan atau penolakan atas permohonan persetujuan prinsip sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf a diberikan OJK paling lama 60 (enam puluh) hari kerja setelah dokumen permohonan diterima secara lengkap. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Untuk memberikan persetujuan atau penolakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), OJK melakukan: 2. penelitian atas kelengkapan dan kesesuaian dokumen; 3. analisis yang mencakup paling sedikit tingkat persaingan yang sehat antar bank, tingkat kejenuhan jumlah bank, dan pemerataan pembangunan ekonomi Indonesia; dan 4. penilaian kemampuan dan kepatutan terhadap calon PSP, calon Direksi, dan calon Dewan Komisaris, serta wawancara terhadap calon DPS. | Ayat (2)  Huruf a  Jika diperlukan, OJK dapat melakukan pemeriksaan langsung dalam rangka penelitian atas kelengkapan dan kesesuaian dokumen.  Huruf b  Cukup jelas.  Huruf c  Pelaksanaan penilaian kemampuan dan kepatutan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 15 | Pasal 15 |  |  |
| 1. Persetujuan prinsip sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 berlaku untuk jangka waktu 6 (enam) bulan terhitung sejak tanggal persetujuan prinsip diterbitkan. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pihak yang telah memperoleh persetujuan prinsip sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilarang melakukan kegiatan usaha perbankan sebelum memperoleh izin usaha. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat keadaan kahar atau pertimbangan lain yang dapat diterima oleh OJK, jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diperpanjang berdasarkan persetujuan OJK. | Ayat (3)  Keadaan kahar antara lain kebakaran, kerusuhan massa, perang, konflik bersenjata, sabotase, pandemi, dan/atau bencana alam seperti gempa bumi atau banjir, yang dibenarkan oleh pejabat instansi yang berwenang.  Pertimbangan lain antara lain kondisi ekonomi yang kurang kondusif yang dapat memengaruhi kemampuan calon investor atau calon PSP untuk memenuhi persyaratan perizinan pendirian Bank BHI (pemenuhan modal disetor, penggantian calon Direksi dan/atau calon Dewan Komisaris). |  |  |
| 1. Dalam hal pihak yang telah memperoleh persetujuan prinsip belum mengajukan permohonan izin usaha kepada OJK sesuai dengan jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) atau ayat (3), persetujuan prinsip yang telah diterbitkan oleh OJK menjadi tidak berlaku. | Ayat (4)  Cukup jelas |  |  |
| 1. Tanpa mengesampingkan sanksi pidana sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, terhadap pihak yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikenai sanksi administratif berupa pembatalan proses perizinan pendirian Bank BHI. | Ayat (5)  Cukup jelas |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 16 | Pasal 16 |  |  |
| Permohonan untuk memperoleh izin usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf b diajukan oleh pihak yang telah memperoleh persetujuan prinsip kepada OJK, disertai dengan:   1. akta pendirian badan hukum, yang memuat anggaran dasar yang telah disahkan oleh instansi berwenang; 2. dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1) huruf b sampai dengan huruf h, jika terjadi perubahan; 3. bukti pelunasan modal disetor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dalam bentuk salinan bilyet deposito pada Bank BHI di Indonesia atas nama “Dewan Komisioner OJK qq. salah satu pemilik Bank BHI yang bersangkutan”, dengan mencantumkan keterangan bahwa pencairan dilakukan dengan persetujuan tertulis dari OJK; 4. bukti kesiapan operasional paling sedikit berupa: 5. daftar aktiva tetap dan inventaris; 6. bukti kepemilikan, penguasaan atau perjanjian sewa gedung kantor; 7. foto gedung kantor dan tata letak ruangan; 8. contoh formulir atau warkat yang akan digunakan untuk operasional Bank BHI; 9. Nomor Pokok Wajib Pajak; dan 10. Nomor Induk Berusaha. 11. surat pernyataan dari pemegang saham bagi Bank BHI bahwa pelunasan modal disetor sebagaimana dimaksud dalam huruf c: 12. tidak berasal dari pinjaman atau fasilitas pembiayaan dalam bentuk apapun dari bank dan/atau pihak lain di Indonesia; dan 13. tidak berasal dari dan untuk tujuan pencucian uang. | Huruf a  Cukup jelas  Huruf b  Cukup jelas  Huruf c  Dalam hal pendirian Bank BHI dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia, ketentuan mengenai bukti setoran modal dan tata cara penyetoran modal dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.  Huruf d  Angka 1)  Cukup jelas.  Angka 2)  Cukup jelas.  Angka 3)  Cukup jelas.  Angka 4)  Formulir atau warkat dapat berupa kertas (*paper based*) dan/atau elektronik (aplikasi).  Angka 5)  Cukup jelas.  Angka 6)  Cukup jelas.  Huruf e  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 17 | Pasal 17 |  |  |
| 1. Persetujuan atau penolakan atas permohonan izin usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf b diberikan oleh OJK paling lama 60 (enam puluh) hari kerja setelah dokumen permohonan diterima secara lengkap. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Untuk memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), OJK melakukan: 2. penelitian atas kelengkapan dan kesesuaian dokumen; dan 3. penilaian kemampuan dan kepatutan dalam hal terdapat penggantian atas calon PSP, calon Direksi, dan/atau calon Dewan Komisaris, serta wawancara atas calon DPS yang diajukan saat permohonan persetujuan prinsip. | Ayat (2)  Huruf a  Jika diperlukan, OJK dapat melakukan pemeriksaan langsung dalam rangka penelitian atas kelengkapan dan kesesuaian dokumen.  Huruf b  Pelaksanaan penilaian kemampuan dan kepatutan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 18 | Pasal 18 |  |  |
| 1. Bank BHI yang telah memperoleh izin usaha dari OJK harus melakukan kegiatan usaha perbankan paling lama 60 (enam puluh) hari kerja terhitung sejak tanggal izin usaha diterbitkan. | Ayat (1)  Melakukan kegiatan usaha perbankan yaitu Bank BHI telah melakukan kegiatan usaha paling sedikit penghimpunan dana dan/atau penyaluran dana. |  |  |
| 1. Direksi Bank BHI wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada OJK dengan batas waktu paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah tanggal pelaksanaan kegiatan operasional. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat keadaan kahar atau pertimbangan lain yang dapat diterima oleh OJK, jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diperpanjang berdasarkan persetujuan OJK. | Ayat (3)  Pertimbangan lain antara lain Bank BHI masih dalam proses untuk memperoleh perizinan dari instansi lain untuk menunjang pelaksanaan kegiatan usaha perbankan. Dalam hal perizinan dari instansi lain untuk menunjang kegiatan usaha perbankan tidak diperoleh Bank BHI, OJK dapat menetapkan kebijakan lain. |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI yang telah memperoleh izin usaha belum melakukan kegiatan usaha sesuai jangka waktu sebagaimana pada ayat (1) atau ayat (3), izin usaha dan persetujuan prinsip yang telah diterbitkan oleh OJK menjadi tidak berlaku. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 19 | Pasal 19 |  |  |
| 1. Bank BHI yang telah memperoleh izin usaha dari OJK wajib mencantumkan secara jelas kata “Syariah” sesudah kata “Bank” atau setelah nama bank pada penulisan nama Bank BHI. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya berlaku bagi Bank BHI yang memperoleh izin usaha setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI menggunakan logo sebagai identitas tambahan dalam melaksanakan hubungan hukum, Bank BHI wajib mencantumkan nama Bank BHI sebagai identitas utama. | Ayat (3)  Pencantuman nama Bank BHI terkait dengan penggunaan logo dimaksudkan untuk memberikan kepastian hukum bagi nasabah dan pihak terkait lain.  Kewajiban mencantumkan nama Bank BHI terkait dengan penggunaan logo antara lain dalam surat menyurat, kegiatan promosi, dan papan nama kantor Bank BHI. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 20 | Pasal 20 |  |  |
| 1. Bank BHI yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2) , Pasal 19 ayat (1), dan/atau ayat (3) dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI yang terlambat memenuhi kewajiban penyampaian laporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2) dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari kerja dan paling banyak Rp30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2), Pasal 19 ayat (1), dan/atau ayat (3), Bank BHI dikenai sanksi administratif berupa: 2. larangan melakukan ekspansi kegiatan usaha; dan/atau 3. pembekuan kegiatan usaha tertentu |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2), Pasal 19 ayat (1), ayat (3), ayat (2), dan/atau ayat (3), PSP, Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pejabat Eksekutif Bank BHI dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB IV |  |  |  |
| BANK DIGITAL |  |  |  |
| Pasal 21 | Pasal 21 |  |  |
| 1. Bank BHI dapat beroperasi sebagai Bank Digital. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI yang menjalankan kegiatan usaha secara digital sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memiliki sekurang-kurangnya 1 (satu) kantor fisik sebagai KP. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank Digital melaksanakan kegiatan usaha melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain KP sebagaimana dimaksud pada ayat (2), atau dapat menggunakan kantor fisik yang terbatas. | Ayat (3)  Yang dimaksud dengan “kantor fisik yang terbatas” adalah keberadaan kantor fisik baik dari sisi jumlah, jenis, dan/atau lokasi kantor sebagai pendukung dari kegiatan usaha Bank Digital. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 22 | Pasal 22 |  |  |
| 1. Bank BHI yang beroperasi sebagai Bank Digital sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) harus memenuhi persyaratan: 2. memiliki model bisnis dengan penggunaan teknologi yang inovatif dan aman dalam melayani kebutuhan nasabah; 3. memiliki kemampuan untuk mengelola model bisnis perbankan digital yang pruden dan berkesinambungan; 4. memiliki manajemen risiko secara memadai; 5. memenuhi aspek tata kelola termasuk pemenuhan Direksi yang mempunyai kompetensi di bidang teknologi informasi dan kompetensi lain sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan; 6. menjalankan perlindungan terhadap keamanan data nasabah; dan 7. memberikan upaya yang kontributif terhadap pengembangan ekosistem keuangan digital dan/atau inklusi keuangan. | Ayat (1)  Huruf a  Penggunaan teknologi yang inovatif antara lain menggunakan teknologi andal yang mampu mendukung kegiatan usaha Bank Digital.  Penggunaan teknologi yang aman bertujuan agar kepentingan Bank Digital, nasabah, dan pihak terkait lain terlindungi.  Huruf b  Model bisnis yang pruden dan berkesinambungan ditunjukkan dengan terakomodasinya pelaksanaan prinsip-prinsip perbankan yang sehat.  Huruf c  Yang dimaksud dengan “manajemen risiko secara memadai” adalah pemenuhan aspek manajemen risiko sesuai dengan ketentuan OJK antara lain mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah, dan mengenai penerapan manajemen risiko dalam penggunaan teknologi informasi oleh bank umum.  Huruf d  Kompetensi di bidang teknologi informasi mencakup pengalaman dan/atau keahlian di bidang teknologi informasi.  Huruf e  Cukup jelas.  Huruf f  Pengembangan ekosistem keuangan digital dan/atau inklusi keuangan antara lain menyediakan TPE yang dapat digunakan secara bersama antar Bank Digital untuk melayani kebutuhan nasabah Bank Digital. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menjaga pemenuhan persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) selama beroperasi menjadi Bank Digital. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 23 | Pasal 23 |  |  |
| Bank Digital sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 dapat beroperasi melalui:   1. pendirian Bank BHI baru sebagai Bank Digital; atau 2. transformasi dari Bank BHI menjadi Bank Digital. | Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Transformasi dari Bank BHI menjadi Bank Digital yaitu Bank BHI yang telah memperoleh izin usaha Bank BHI sebelum Peraturan OJK ini berlaku yang mengubah strategi bisnis menjadi Bank Digital atau mengedepankan strategi bisnis menjadi digital. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 24 | Pasal 24 |  |  |
| 1. Ketentuan mengenai pendirian Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 sampai dengan Pasal 20 berlaku mutatis mutandis terhadap pendirian Bank BHI baru yang akan beroperasi sebagai Bank Digital sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 huruf a kecuali diatur khusus dalam Peraturan OJK ini. | Ayat (1)  Yang dimaksud dengan “mutatis mutandis” adalah ketentuan mengenai pendirian Bank BHI, dengan perubahan kecil atau yang perlu untuk disesuaikan, berlaku juga untuk pendirian Bank BHI baru yang akan beroperasi sebagai Bank Digital. |  |  |
| 1. Pengaturan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa: 2. setoran modal pada saat permohonan untuk memperoleh persetujuan prinsip pendirian Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1) huruf i dapat dipenuhi paling sedikit 30% (tiga puluh persen); dan 3. upaya pemenuhan persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 dicantumkan dalam rencana bisnis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1) huruf e. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI yang beroperasi sebagai Bank Digital melalui pendirian Bank BHI baru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 huruf a akan membuka jaringan kantor selain KP, pembukaan jaringan kantor berupa KC dan/atau KF yang melakukan kegiatan selain operasional dan/atau dapat menyediakan TPE. | Ayat (3)  Jaringan kantor berupa KC yaitu KC yang menjalankan kegiatan layanan dan operasional kepada nasabah dengan menggunakan saluran elektronik dan/atau penyediaan TPE secara menyeluruh atau sebagian.  TPE merupakan perangkat elektronik antara lain Anjungan Tunai Mandiri (ATM), *Cash Deposit Machine* (CDM), *Cash Recycler Machine* (CRM), *Electronic Data Capture* (EDC), atau *Self Service Banking Terminal* (SSBT) yang merupakan TPE yang memberikan berbagai layanan perbankan. |  |  |
| 1. Pembukaan jaringan kantor berupa KC dan/atau KF yang melakukan kegiatan selain operasional dan/atau penyediaan TPE sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dituangkan dalam rencana bisnis pada saat permohonan untuk memperoleh persetujuan prinsip pendirian Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1) huruf e. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 25 | Pasal 25 |  |  |
| 1. Bank BHI yang akan bertransformasi menjadi Bank Digital sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 huruf b harus memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Upaya pemenuhan persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dituangkan dalam Rencana Bisnis Bank. |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Bank BHI dapat: 2. mempertahankan jaringan kantor dan/atau TPE yang telah ada; 3. melakukan penutupan jaringan kantor yang dimiliki selain KP dan/atau TPE secara sekaligus atau bertahap; dan/atau 4. melakukan penambahan jaringan kantor dan/atau TPE. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 26 | Pasal 26 |  |  |
| Bank BHI yang beroperasi sebagai Bank Digital sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 dapat:   1. menggunakan tenaga kerja asing untuk jabatan Direksi, Pejabat Eksekutif dan/atau tenaga ahli atau konsultan, dengan mengecualikan batasan kepemilikan Bank BHI oleh warga negara asing dan/atau badan hukum asing dalam penggunaan tenaga kerja asing sesuai dengan ketentuan OJK mengenai pemanfaatan tenaga kerja asing dan program alih pengetahuan di sektor perbankan; dan/atau 2. melakukan Sinergi Perbankan. | Huruf a  Termasuk dalam pengertian Pejabat Eksekutif antara lain kepala divisi termasuk pejabat diatas kepala divisi selain Direksi, kepala kantor wilayah, kepala kantor cabang, kepala kantor fungsional yang memiliki jabatan paling rendah setara dengan kepala kantor cabang, kepala satuan kerja manajemen risiko, kepala satuan kerja kepatuhan, kepala satuan kerja audit intern, dan/atau pejabat lain yang setara.  Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 27 | Pasal 27 |  |  |
| Dalam hal Bank Digital mengembangkan ekosistem keuangan digital dan/atau inklusi keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 ayat (1) huruf f, wajib dilaksanakan secara pruden dan memperhatikan asas pengelolaan perbankan yang sehat. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 28 | Pasal 28 |  |  |
| Bank BHI yang beroperasi sebagai Bank Digital wajib memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang diberlakukan untuk Bank BHI. | Ketentuan peraturan perundang-undangan antara lain ketentuan mengenai kelembagaan, prudensial, produk, penerapan program anti pencucian uang dan pencegahan pendanaan terorisme di sektor jasa keuangan, dan ketentuan terkait lain, termasuk pengaturan secara khusus mengenai Bank Digital. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 29 | Pasal 29 |  |  |
| 1. Bank BHI yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (2), Pasal 22 ayat (2), Pasal 27, dan/atau Pasal 28 dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (2), Pasal 22 ayat (2), Pasal 27, dan/atau Pasal 28, Bank BHI dikenai sanksi administratif berupa: 2. pembatasan layanan perbankan digital tertentu; 3. larangan melakukan ekspansi kegiatan usaha; dan/atau 4. pembekuan kegiatan usaha tertentu. |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (2), Pasal 22 ayat (2), Pasal 27, Pasal 28, dan/atau ayat (2), PSP, Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pejabat Eksekutif Bank BHI dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB V |  |  |  |
| KEPEMILIKAN DAN PERUBAHAN MODAL BANK BERBADAN HUKUM INDONESIA |  |  |  |
| Pasal 30 | Pasal 30 |  |  |
| Sumber dana yang digunakan dalam rangka kepemilikan Bank BHI dilarang:   1. berasal dari pinjaman atau fasilitas pembiayaan dalam bentuk apapun dari Bank dan/atau pihak lain di Indonesia; dan/atau 2. berasal dari dan untuk tujuan pencucian uang. | Huruf a  Pihak lain antara lain lembaga keuangan nonbank atau badan usaha lain.  Tidak termasuk dalam pengertian pihak lain yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga atau instansi yang mempunyai kewenangan untuk melakukan penyelamatan atau penanganan permasalahan bank.  Huruf b  Pencucian uang sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai pencegahan dan pemberantasan tindak pidana pencucian uang. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 31 | Pasal 31 |  |  |
| 1. Kepemilikan Bank BHI oleh badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) paling tinggi sejumlah modal sendiri bersih badan hukum yang bersangkutan. | Ayat (1)  Modal sendiri bersih bagi badan hukum perseroan terbatas atau perusahaan daerah yaitu penjumlahan dari modal disetor, cadangan dan laba, dikurangi penyertaan dan kerugian. |  |  |
| 1. Ketentuan modal sendiri bersih sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dipenuhi pada saat badan hukum yang bersangkutan melakukan penyetoran modal untuk pendirian Bank BHI atau pada saat badan hukum yang bersangkutan melakukan penambahan modal disetor Bank BHI. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 32 | Pasal 32 |  |  |
| Dalam hal diperlukan, OJK dapat menetapkan batasan kepemilikan Bank BHI. | Batasan kepemilikan Bank BHI terkait dengan pendirian dan operasional, diperlukan untuk penataan struktur kepemilikan bank atau memperkuat ketahanan industri perbankan nasional. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 33 | Pasal 33 |  |  |
| 1. Kepemilikan saham Bank BHI oleh PSP dilarang diagunkan atau dijaminkan kepada pihak lain. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Larangan diagunkan atau dijaminkan kepada pihak lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan pada lembaga atau instansi yang mempunyai kewenangan untuk melakukan penyelamatan atau penanganan permasalahan bank atau lembaga lain yang ditunjuk oleh otoritas yang berwenang. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 34 | Pasal 34 |  |  |
| 1. Pihak yang menjadi pemilik Bank BHI paling sedikit harus memenuhi persyaratan: 2. memiliki akhlak dan moral yang baik; 3. memiliki komitmen untuk mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan; 4. memiliki komitmen terhadap pengembangan Bank BHI yang sehat; dan 5. tidak termasuk sebagai pihak yang dilarang menjadi pihak utama lembaga jasa keuangan. | Ayat (1)  Pemilik yaitu pemegang saham, PSP perseorangan dan/atau badan hukum, dan pemilik dan pengendali terakhir dari PSP berupa badan hukum.  Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Cukup jelas.  Huruf c  Cukup jelas.  Huruf d  Yang dimaksud dengan “pihak yang dilarang menjadi pihak utama lembaga jasa keuangan” adalah pihak yang dikenakan konsekuensi hasil akhir penilaian kembali yang ditetapkan dengan predikat tidak lulus dan masih menjalani konsekuensi tidak lulus sesuai jangka waktu larangan, sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |
| 1. Dalam hal pihak yang memiliki saham Bank BHI berbentuk badan hukum, persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku bagi pemilik maupun pengurus dari badan hukum tersebut. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 35 | Pasal 35 |  |  |
| Pihak yang dapat menjadi PSP harus memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 36 | Pasal 36 |  |  |
| 1. Pemegang saham dilarang ikut serta dalam pengambilan keputusan operasional Bank BHI. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan untuk pemegang saham yang menjadi pengurus atau karyawan Bank BHI. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 37 | Pasal 37 |  |  |
| 1. Penggantian dan/atau penambahan PSP dilaksanakan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat perubahan direksi dan/atau dewan komisaris dari PSP berupa badan hukum, PSP melalui Bank BHI wajib menginformasikan perubahan kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak perubahan Direksi dan/atau Dewan Komisaris. |  |  |  |
| 1. Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disertai dengan: 2. berita acara RUPS dari PSP berupa badan hukum; dan 3. akta perubahan anggaran dasar dari PSP berupa badan hukum. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 38 | Pasal 38 |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat perubahan modal disetor Bank BHI yang disebabkan karena dividen yang dibagikan dalam bentuk saham, Bank BHI wajib menginformasikan kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah perubahan dilakukan. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai dengan: 2. risalah RUPS; dan 3. akta perubahan anggaran dasar. | Ayat (2)  Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Akta perubahan anggaran dasar memuat daftar pemegang saham yang dicatat dalam anggaran dasar Bank BHI berikut rincian jumlah kepemilikan saham setelah pembagian dividen saham. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 39 | Pasal 39 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan perubahan komposisi kepemilikan saham Bank BHI yang tercatat dalam anggaran dasar dan tidak mengakibatkan perubahan pengendalian kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah perubahan dilakukan. | Ayat (1)  Tidak mengakibatkan perubahan pengendalian baik berupa penggantian, pengurangan, dan/atau penambahan pengendalian. |  |  |
| 1. Laporan perubahan komposisi kepemilikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang diakibatkan karena penambahan modal disetor wajib disertai dengan: 2. bukti penyetoran modal; 3. risalah RUPS; 4. surat pernyataan dari pemegang saham, bahwa penambahan modal: 5. tidak berasal dari pinjaman atau fasilitas pembiayaan dalam bentuk apapun dari Bank dan/atau pihak lain di Indonesia, dan 6. tidak berasal dari dan untuk tujuan pencucian uang; 7. data kepemilikan berupa daftar pemegang saham setelah penambahan modal disetor berikut komposisi masing-masing kepemilikan saham; dan 8. akta perubahan anggaran dasar berikut bukti penerimaan pemberitahuan perubahan anggaran dasar dari instansi yang berwenang. | Ayat (2)  Perubahan komposisi kepemilikan yaitu perubahan terkait nominal dan/atau persentase kepemilikan. |  |  |
| 1. Laporan perubahan komposisi kepemilikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang tidak mengubah jumlah modal disetor wajib disertai dengan: 2. dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b sampai dengan huruf e; dan 3. salinan dokumen pengalihan saham. | Ayat (3)  Perubahan komposisi kepemilikan yang tidak mengubah modal disetor antara lain disebabkan karena jual beli, hibah, atau waris saham di antara pemilik lama, dan pembelian langsung saham Bank BHI yang bukan perusahaan publik (bukan Tbk). |  |  |
| 1. OJK dapat meminta Bank BHI untuk menyampaikan laporan komposisi atau daftar kepemilikan saham selain yang dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3). | Ayat (4)  Laporan komposisi atau daftar kepemilikan saham tersebut dimaksudkan untuk melihat adanya perubahan komposisi atau daftar kepemilikan yang diakibatkan penggantian dan/atau penambahan pemilik karena pembelian saham melalui bursa efek. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 40 | Pasal 40 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan perubahan komposisi kepemilikan saham Bank BHI yang: 2. tercatat dalam anggaran dasar yang disebabkan oleh hibah atau waris saham; dan 3. tidak mengakibatkan perubahan modal disetor,   kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah perubahan komposisi kepemilikan dilakukan. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai dengan: 2. akta hibah atau akta waris; 3. data kepemilikan berupa daftar pemegang saham berikut komposisi masing-masing kepemilikan saham setelah hibah atau waris saham; dan 4. dokumen persyaratan administratif untuk penilaian kemampuan dan kepatutan dalam hal pihak penerima hibah atau waris memenuhi kriteria pengendali, atau surat pernyataan yang bermaterai cukup yang menyatakan bahwa pihak penerima hibah atau waris memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34 ayat (1) dalam hal pihak penerima hibah atau waris tidak memenuhi kriteria pengendali. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal perubahan kepemilikan saham sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyebabkan penerima hibah atau waris saham memenuhi kriteria pengendali, dilakukan penilaian kemampuan dan kepatutan. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Perubahan kepemilikan saham yang mengakibatkan beralihnya pengendalian Bank BHI yang disebabkan oleh hibah atau waris, dikecualikan sebagai pengambilalihan. | Ayat (4)  Pengambilalihan yaitu pengambilalihan sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penggabungan, peleburan, pengambilalihan, integrasi, dan konversi bank umum. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 41 | Pasal 41 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan perubahan modal dasar Bank BHI kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah tanggal persetujuan perubahan anggaran dasar dari instansi yang berwenang. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai dengan: 2. risalah RUPS; dan 3. akta perubahan anggaran dasar yang telah disetujui oleh instansi berwenang. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 42 | Pasal 42 |  |  |
| Pembelian kembali saham yang telah dikeluarkan oleh Bank BHI wajib memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari OJK dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 43 | Pasal 43 |  |  |
| 1. Rencana penerbitan saham Bank BHI melalui penawaran umum efek bersifat ekuitas wajib dicantumkan dalam Rencana Bisnis Bank dan memperoleh persetujuan OJK. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Persyaratan dan tata cara penerbitan saham melalui penawaran umum efek bersifat ekuitas dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor perbankan dan pasar modal. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 44 | Pasal 44 |  |  |
| Bank BHI wajib mengadministrasikan dokumen terkait kepemilikan saham yang tercatat dalam anggaran dasar termasuk daftar pemegang saham dan perubahannya. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 45 | Pasal 45 |  |  |
| 1. Bank BHI yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30, Pasal 31 ayat (2), Pasal 33 ayat (1), Pasal 36 ayat (1), Pasal 37 ayat (2), Pasal 38 ayat (1), Pasal 39 ayat (1), ayat (2), ayat (3), Pasal 40 ayat (1), Pasal 41 ayat (1), Pasal 42, Pasal 43 ayat (1), dan/atau Pasal 44 dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI yang terlambat memenuhi kewajiban penyampaian informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37 ayat (2), Pasal 38 ayat (1), Pasal 39 ayat (1), Pasal 40 ayat (1), dan/atau Pasal 41 ayat (1) dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari kerja dan paling banyak Rp30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30, Pasal 31 ayat (2), Pasal 33 ayat (1), Pasal 36 ayat (1), Pasal 37 ayat (2), Pasal 38 ayat (1), Pasal 39 ayat (1), ayat (2), ayat (3), Pasal 40 ayat (1), Pasal 41 ayat (1), Pasal 42, Pasal 43 ayat (1), dan/atau Pasal 44, Bank BHI dikenai sanksi administratif berupa: 2. larangan melakukan ekspansi kegiatan usaha; dan/atau 3. pembekuan kegiatan usaha tertentu. |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30, Pasal 31 ayat (2), Pasal 33 ayat (1), Pasal 36 ayat (1), Pasal 37 ayat (2), Pasal 38 ayat (1), Pasal 39 ayat (1), ayat (2), ayat (3), Pasal 40 ayat (1), Pasal 41 ayat (1), Pasal 42, Pasal 43 ayat (1), Pasal 44, ayat (2), dan/atau ayat (3), PSP, Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pejabat Eksekutif Bank BHI dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB VI |  |  |  |
| DIREKSI, DEWAN KOMISARIS, DEWAN PENGAWAS SYARIAH, DAN PEJABAT EKSEKUTIF BANK BERBADAN HUKUM INDONESIA, SERTA PEMIMPIN KANTOR PERWAKILAN DARI BANK YANG BERKEDUDUKAN DI LUAR NEGERI |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Direksi dan Dewan Komisaris |  |  |  |
| Pasal 46 | Pasal 46 |  |  |
| 1. Direksi bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan pengelolaan Bank termasuk pemenuhan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pengelolaan Bank oleh Direksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan berpedoman antara lain pada ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 47 | Pasal 47 |  |  |
| 1. Bank wajib memiliki anggota Direksi dengan jumlah paling sedikit 3 (tiga) orang. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Seluruh anggota Direksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib berdomisili di Indonesia. |  |  |  |
| 1. Direksi wajib dipimpin oleh presiden direktur atau direktur utama. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 48 | Pasal 48 |  |  |
| Presiden direktur atau direktur utama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 47 ayat (3) wajib berasal dari pihak yang independen terhadap PSP. | Yang dimaksud dengan “independen” adalah tidak terdapat  keterkaitan kepengurusan, kepemilikan dan/atau hubungan keuangan, serta hubungan keluarga. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 49 | Pasal 49 |  |  |
| 1. Anggota Direksi dilarang merangkap jabatan sebagai anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris, atau Pejabat Eksekutif pada bank, perusahaan, dan/atau lembaga lain. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Tidak termasuk rangkap jabatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam hal: 2. Direksi yang bertanggung jawab terhadap pengawasan atas penyertaan Bank pada perusahaan anak menjalankan tugas fungsional menjadi anggota Dewan Komisaris pada perusahaan anak bukan bank yang dikendalikan oleh Bank (termasuk Dewan Pengawas Dana Pensiun); dan/atau 3. Direksi menduduki jabatan pada 2 (dua) lembaga nirlaba,   sepanjang tidak mengakibatkan yang bersangkutan mengabaikan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota Direksi Bank. | Ayat (2)  Huruf a  Yang dimaksud dengan “perusahaan anak bukan bank yang dikendalikan oleh Bank” adalah perusahaan anak Bank yang tidak melakukan kegiatan usaha Bank dan laporan keuangannya wajib dikonsolidasikan dengan laporan keuangan Bank.  Huruf b  Yang dimaksud dengan lembaga nirlaba adalah semua lembaga yang tidak bertujuan untuk mencari keuntungan (*non profit motive*). |  |  |
| 1. Anggota Direksi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, dilarang memiliki saham lebih dari 25% (dua puluh lima persen) dari modal disetor pada perusahaan lain. | Ayat (3)  Yang dimaksud dengan perusahaan lain, antara lain meliputi  perusahaan-perusahaan lain di luar Bank yang bersangkutan, seperti lembaga keuangan bank dan nonbank, lembaga pembiayaan, atau perusahaan. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 50 | Pasal 50 |  |  |
| 1. Mayoritas anggota Direksi dilarang saling memiliki hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua dengan sesama anggota Direksi dan/atau dengan anggota Dewan Komisaris. | Ayat (1)  Yang dimaksud dengan “mayoritas” adalah lebih dari 50% dari anggota Direksi.  Yang dimaksud dengan hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua adalah hubungan baik vertikal maupun horizontal, termasuk mertua, menantu dan ipar, sehingga yang dimaksud dengan keluarga meliputi:   1. orang tua kandung/tiri/angkat; 2. saudara kandung/tiri/angkat beserta suami atau istrinya; 3. anak kandung/tiri/angkat; 4. kakek/nenek kandung/tiri/angkat; 5. cucu kandung/tiri/angkat; 6. saudara kandung/tiri/angkat dari orang tua beserta suami atau istrinya; 7. suami/istri; 8. mertua; 9. besan; 10. suami/istri dari anak kandung/tiri/angkat; 11. kakek atau nenek dari suami atau istri; 12. suami/istri dari cucu kandung/tiri/angkat; 13. saudara kandung/tiri/angkat dari suami atau istri beserta suami atau istrinya. |  |  |
| 1. Anggota Direksi dilarang memberikan kuasa umum kepada pihak lain yang mengakibatkan pengalihan tugas dan fungsi Direksi. | Ayat (2)  Yang dimaksud dengan “pihak lain” adalah 1 (satu) orang pegawai atau lebih atau orang lain. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 51 | Pasal 51 |  |  |
| 1. Bank wajib memiliki 1 (satu) orang Direktur Kepatuhan yang diangkat oleh RUPS. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Direktur Kepatuhan bertugas untuk memastikan kepatuhan Bank terhadap pelaksanaan ketentuan OJK dan peraturan perundang-undangan lainnya. |  |  |  |
| 1. Ketentuan mengenai Direktur Kepatuhan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan OJK mengenai pelaksanaan fungsi kepatuhan bank umum. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 52 | Pasal 52 |  |  |
| 1. Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, serta memberikan nasihat kepada Direksi. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pengawasan oleh Dewan Komisaris sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan berpedoman antara lain pada ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 53 | Pasal 53 |  |  |
| 1. Bank wajib memiliki anggota Dewan Komisaris dengan jumlah paling sedikit 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota Direksi. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Anggota Dewan Komisaris sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit 1 (satu) orang wajib berdomisili di Indonesia. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dewan Komisaris wajib dipimpin oleh presiden komisaris atau komisaris utama. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dewan Komisaris wajib terdiri dari Komisaris Independen dan Komisaris Non Independen. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Komisaris Independen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib paling sedikit berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris. | Ayat (5)  Keberadaan Komisaris Independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran (*fairness*) dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 54 | Pasal 54 |  |  |
| 1. Anggota Dewan Komisaris dilarang melakukan rangkap jabatan sebagai anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris, atau Pejabat Eksekutif pada: 2. lembaga keuangan atau perusahaan keuangan, baik bank maupun bukan bank; dan/atau 3. lebih dari 1 lembaga bukan keuangan atau perusahaan bukan keuangan, baik yang berkedudukan di dalam maupun di luar negeri. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Tidak termasuk rangkap jabatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam hal: 2. anggota Dewan Komisaris menjabat sebagai anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris atau Pejabat Eksekutif yang melaksanakan fungsi pengawasan pada 1 (satu) perusahaan anak bukan bank yang dikendalikan oleh Bank; 3. Komisaris Non Independen menjalankan tugas fungsional dari pemegang saham Bank yang berbentuk badan hukum pada kelompok usaha Bank; dan/atau 4. anggota Dewan Komisaris menduduki jabatan pada organisasi atau lembaga nirlaba. | Ayat (2)  Huruf a  Yang dimaksud dengan “perusahaan anak bukan bank yang dikendalikan oleh Bank” adalah perusahaan anak dari Bank yang tidak melakukan kegiatan usaha Bank dan laporan keuangannya wajib dikonsolidasikan dengan laporan keuangan Bank.  Huruf b  Yang dimaksud dengan “pemegang saham Bank yang berbentuk badan hukum” adalah pemegang saham pengendali yang berbentuk badan hukum sebagaimana dimaksud dalam ketentuan yang mengatur mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan, termasuk Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah atau lembaga lain yang menjadi pemegang saham pengendali Bank. Termasuk dalam pengertian menjalankan tugas fungsional yaitu dalam hal fungsi yang bersangkutan pada Bank dan/atau kelompok usaha badan hukum pemegang saham Bank, termasuk perusahaan anak Bank, adalah untuk menjalankan fungsinya sebagai wakil dari pemegang saham Bank, seperti anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris, atau Pejabat Eksekutif.  Huruf c  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Tugas dalam jabatan dan fungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilaksanakan sepanjang yang bersangkutan tidak mengabaikan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota Dewan Komisaris Bank | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 55 | Pasal 55 |  |  |
| Mayoritas anggota Dewan Komisaris dilarang saling memiliki hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua dengan sesama anggota Dewan Komisaris dan/atau anggota Direksi. | Yang dimaksud dengan “mayoritas” adalah lebih dari 50% dari anggota Direksi.  Yang dimaksud dengan hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua adalah hubungan baik vertikal maupun horizontal, termasuk mertua, menantu, dan ipar, sehingga yang dimaksud dengan keluarga meliputi:   1. Orang tua kandung/tiri/angkat; 2. Saudara kandung/tiri/angkat beserta suami atau istrinya; 3. Anak kandung/tiri/angkat; 4. Kakek/nenek kandung/tiri/angkat; 5. Cucu kandung/tiri/angkat; 6. Saudara kandung/tiri/angkat dari orang tua beserta suami atau istrinya; 7. Suami/istri; 8. Mertua; 9. Besan; 10. Suami/istri dari anak kandung/tiri/angkat; 11. Kakek atau nenek dari suami atau istri; 12. Suami/istri dari cucu kandung/tiri/angkat; 13. Saudara kandung/tiri/angkat dari suami atau istri beserta suami atau istrinya. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 56 | Pasal 56 |  |  |
| 1. Calon anggota Direksi atau calon anggota Dewan Komisaris Bank BHI wajib mengikuti penilaian kemampuan dan kepatutan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Calon anggota Direksi atau calon anggota Dewan Komisaris Bank BHI yang telah mengikuti penilaian kemampuan dan kepatutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan telah mendapat persetujuan dari OJK dilakukan pengangkatan oleh RUPS paling lama 6 (enam) bulan setelah diperoleh persetujuan OJK. |  |  |  |
| 1. Dalam hal calon anggota Direksi atau calon anggota Dewan Komisaris Bank BHI yang telah disetujui OJK belum diangkat dalam jangka waktu sebagaimana pada ayat (2) atau ayat (3), persetujuan yang telah diterbitkan oleh OJK menjadi tidak berlaku. |  |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan pengangkatan anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris Bank BHI kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah tanggal pengangkatan efektif, disertai dengan notulen RUPS atau dokumen pengangkatan dari pejabat yang berwenang pada bank yang berkedudukan di luar negeri. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 57 | Pasal 57 |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris Bank BHI yang diberhentikan, mengundurkan diri, atau meninggal dunia, Bank BHI wajib menginformasikan kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak tanggal surat pemberhentian, pengunduran diri, atau dinyatakan meninggal dunia. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Informasi pemberhentian atau pengunduran diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai dengan dokumen pendukung pemberhentian, pengunduran diri, dan/atau yang menyatakan meninggal dunia. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Dewan Pengawas Syariah |  |  |  |
| Pasal 58 | Pasal 58 |  |  |
| 1. DPS bertugas dan bertanggungjawab memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan Bank BHI agar sesuai dengan Prinsip Syariah. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan berpedoman antara lain pada ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 59 | Pasal 59 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib membentuk DPS yang berkedudukan di kantor pusat Bank. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Jumlah anggota DPS paling kurang 2 (dua) orang atau paling banyak 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Direksi. |  |  |  |
| 1. DPS dipimpin oleh seorang ketua yang berasal dari salah satu anggota DPS. |  |  |  |
| 1. Anggota DPS hanya dapat merangkap jabatan sebagai anggota DPS paling banyak pada 4 (empat) lembaga keuangan syariah lain. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 60 | Pasal 60 |  |  |
| Anggota DPS wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:   1. Integritas, yang paling kurang mencakup: 2. memiliki akhlak dan moral yang baik; 3. memiliki komitmen untuk mematuhi peraturan perbankan syariah dan peraturan perundang-undangan lain yang berlaku; 4. memiliki komitmen terhadap pengembangan Bank yang sehat dan tangguh (*sustainable*); dan 5. tidak termasuk dalam Daftar Tidak Lulus sebagaimana diatur dalam ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan yang ditetapkan oleh OJK. 6. Kompetensi, yang paling kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang syariah mu’amalah dan pengetahuan di bidang perbankan dan/atau keuangan secara umum; dan 7. Reputasi keuangan, yang paling kurang mencakup: 8. tidak termasuk dalam daftar kredit dan/atau pembiayaan macet; dan 9. tidak pernah dinyatakan pailit atau menjadi pemegang saham, anggota Dewan Komisaris, atau anggota Direksi yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu perseroan dinyatakan pailit, dalam waktu 5 (lima) tahun terakhir sebelum dicalonkan. | Huruf a  Angka 1)  Cukup jelas.  Angka 2)  Cukup jelas.  Angka 3)  Yang dimaksud dengan “memiliki komitmen” antara lain kesediaan untuk menyediakan waktu yang cukup kepada Bank dalam rangka melaksanakan tugasnya secara efektif.  Angka 4)  Cukup jelas.  Huruf b  Cukup jelas.  Huruf c  Angka 1)  Yang dimaksud dengan “kredit dan/atau pembiayaan macet” antara lain:   * + 1. kredit dan/atau pembiayaan macet yang tercantum dalam Sistem Layanan Informasi Keuangan atau yang setara dengan Sistem Layanan Informasi Keuangan;     2. kredit dan/atau pembiayaan macet yang belum dilaporkan oleh LJK dalam Sistem Layanan Informasi Keuangan atau yang setara dengan Sistem Layanan Informasi Keuangan, namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan OJK, kredit dan/atau pembiayaan tersebut telah memenuhi kriteria yang tergolong macet sesuai peraturan perundang-undangan; dan/atau     3. kegagalan dalam memenuhi kewajiban penyelesaian transaksi Efek di Perusahaan Efek.   Angka 2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 61 | Pasal 61 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib mengajukan calon anggota DPS untuk memperoleh persetujuan OJK sebelum menduduki jabatannya. | Cukup jelas |  |  |
| 1. Pengangkatan anggota DPS oleh RUPS berlaku efektif setelah mendapat persetujuan OJK. |  |  |  |
| 1. Pengajuan calon anggota DPS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan setelah mendapat rekomendasi Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 62 | Pasal 62 |  |  |
| 1. Permohonan untuk memperoleh persetujuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 61 ayat (1) diajukan oleh Bank BHI kepada OJK disertai dengan dokumen pendukung. | Cukup jelas |  |  |
| 1. Persetujuan atau penolakan atas permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan OJK dengan mempertimbangkan antara lain: 2. kelengkapan dan kebenaran dokumen; dan 3. wawancara terhadap calon anggota DPS. |  |  |  |
| 1. Calon anggota DPS yang telah mendapat persetujuan OJK namun tidak diangkat oleh RUPS dalam jangka waktu 6 (enam) bulan terhitung sejak tanggal persetujuan diterbitkan, maka persetujuan terhadap calon anggota DPS menjadi tidak berlaku. |  |  |  |
| 1. Pengangkatan anggota DPS wajib dilaporkan oleh Bank BHI kepada OJK paling lambat 10 (sepuluh) hari kerja setelah tanggal pengangkatan efektif disertai dengan Notulen RUPS. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 63 | Pasal 63 |  |  |
| Pemberhentian dan/atau pengunduran diri anggota DPS wajib dilaporkan kepada OJK paling lambat 10 (sepuluh) hari kerja setelah pemberhentian dan/atau pengunduran diri efektif. | Yang dimaksud dengan tanggal pemberhentian dan/atau pengunduran diri efektif adalah tanggal setelah pemberhentian dan/atau pengunduran diri yang bersangkutan mendapat persetujuan dari RUPS, serah terima jabatan, atau mekanisme lainnya sebagaimana diatur dalam anggaran dasar. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Ketiga |  |  |  |
| Pemimpin Kantor Perwakilan dari Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri |  |  |  |
| Pasal 64 | Pasal 64 |  |  |
| 1. Calon pemimpin KPBLN wajib mengikuti penilaian kemampuan dan kepatutan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Calon pemimpin KPBLN yang telah mengikuti penilaian kemampuan dan kepatutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan telah mendapat persetujuan dari OJK dilakukan pengangkatan oleh pejabat yang berwenang pada bank yang berkedudukan di luar negeri paling lama 6 (enam) bulan setelah diperoleh persetujuan OJK. |  |  |  |
| 1. Dalam hal calon pemimpin KPBLN yang telah disetujui OJK belum diangkat dalam jangka waktu sebagaimana pada ayat (2), persetujuan yang telah diterbitkan oleh OJK menjadi tidak berlaku. |  |  |  |
| 1. KPBLN wajib menginformasikan pengangkatan pemimpin KPBLN kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah tanggal pengangkatan efektif, disertai dengan notulen RUPS atau dokumen pengangkatan dari pejabat yang berwenang pada bank yang berkedudukan di luar negeri. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 65 | Pasal 65 |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat pemimpin KPBLN yang diberhentikan, mengundurkan diri, atau meninggal dunia, KPBLN wajib menginformasikan kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak tanggal surat pemberhentian, pengunduran diri, atau dinyatakan meninggal dunia. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Informasi pemberhentian atau pengunduran diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai dengan dokumen pendukung pemberhentian, pengunduran diri, dan/atau yang menyatakan meninggal dunia. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Keempat |  |  |  |
| Pejabat Eksekutif |  |  |  |
| Pasal 66 | Pasal 66 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melakukan penilaian terhadap calon Pejabat Eksekutif sebelum melakukan pengangkatan atau penggantian Pejabat Eksekutif. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Penilaian terhadap calon Pejabat Eksekutif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan terhadap aspek integritas, reputasi keuangan, dan kompetensi. |  |  |  |
| 1. Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling sedikit mencakup: 2. penilaian rekam jejak termasuk sanksi yang pernah diberikan Bank BHI; 3. kepemilikan kredit/pembiayaan macet atau kepailitan; 4. latar belakang pendidikan baik formal maupun informal; 5. prestasi yang dicapai dalam pelaksanaan tugas; 6. kemampuan calon untuk menduduki posisi yang akan dijabat; dan 7. rangkap jabatan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 67 | Pasal 67 |  |  |
| 1. Dalam hal adanya kekosongan jabatan Pejabat Eksekutif atau Pejabat Eksekutif yang menjabat tidak dapat menjalankan tugas selama lebih dari 3 (tiga) bulan, Bank BHI dapat melakukan penunjukan sementara Pejabat Eksekutif. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Penunjukan sementara Pejabat Eksekutif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilakukan penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66. |  |  |  |
| 1. Bank BHI wajib mengangkat Pejabat Eksekutif yang definitif paling lama 6 (enam) bulan sejak tanggal penunjukan sementara Pejabat Eksekutif sebagaimana dimaksud pada ayat (1). |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 68 | Pasal 68 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melaporkan pengangkatan, pemberhentian, atau penggantian Pejabat Eksekutif serta penunjukan sementara Pejabat Eksekutif kepada OJK. | Ayat (1)  Termasuk dalam pengertian pemberhentian yaitu pemberhentian Pejabat Eksekutif atas perintah OJK karena yang bersangkutan memiliki rekam jejak negatif dan/atau hasil tidak lulus dari penilaian kembali sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |
| 1. Dalam hal Pejabat Eksekutif memiliki rekam jejak negatif berdasarkan penilaian OJK, Bank BHI wajib mengakhiri masa jabatan Pejabat Eksekutif. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Rekam jejak negatif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:    1. termasuk sebagai pihak yang dilarang menjadi pihak utama lembaga jasa keuangan;    2. memiliki kredit atau pembiayaan macet atau kepailitan yang sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan; dan/atau    3. tercatat pada data dan informasi negatif yang dimiliki oleh OJK yang berasal dari hasil pengawasan OJK atau sumber lain. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melaksanakan pengakhiran masa jabatan Pejabat Eksekutif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak tanggal surat pemberitahuan dari OJK mengenai rekam jejak negatif Pejabat Eksekutif diterima oleh Bank BHI. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kelima |  |  |  |
| Tenaga Kerja Asing |  |  |  |
| Pasal 69 | Pasal 69 |  |  |
| Bank yang memanfaatkan tenaga kerja asing harus mematuhi persyaratan dan tata cara pemanfaatan tenaga kerja asing sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Keenam |  |  |  |
| Sanksi Administratif |  |  |  |
| Pasal 70 | Pasal 70 |  |  |
| 1. Bank BHI atau KPBLN yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 47, Pasal 48, Pasal 49 ayat (1), ayat (3), Pasal 50, Pasal 51 ayat (1), Pasal 53, Pasal 54 ayat (1), Pasal 55, Pasal 56 ayat (1), ayat (4), Pasal 57 ayat (1), Pasal 59 ayat (1), Pasal 60, Pasal 61 ayat (1), Pasal 62 ayat (4), Pasal 63, Pasal 64 ayat (1), ayat (4), Pasal 65 ayat (1), Pasal 66 ayat (1), Pasal 67 ayat (2), ayat (3), Pasal 68 ayat (1), ayat (2), dan/atau ayat (4) dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI atau KPBLN yang terlambat memenuhi kewajiban penyampaian informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 56 ayat (4), Pasal 57 ayat (1), Pasal 62 ayat (4), Pasal 63, Pasal 64 ayat (4), Pasal 65 ayat (1), dan/atau Pasal 68 ayat (4) dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari kerja dan paling banyak Rp30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI atau KPBLN telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 47, Pasal 48, Pasal 49 ayat (1), ayat (3), Pasal 50, Pasal 51 ayat (1), Pasal 53, Pasal 54 ayat (1), Pasal 55, Pasal 56 ayat (1), ayat (4), Pasal 57 ayat (1), Pasal 59 ayat (1), Pasal 60, Pasal 61 ayat (1), Pasal 62 ayat (4), Pasal 63, Pasal 64 ayat (1), ayat (4), Pasal 65 ayat (1), Pasal 66 ayat (1), Pasal 67 ayat (2), ayat (3), Pasal 68 ayat (1), ayat (2), dan/atau ayat (4), Bank BHI atau KPBLN dikenai sanksi administratif berupa: 2. larangan melakukan ekspansi kegiatan usaha; 3. pembekuan kegiatan usaha tertentu; dan/atau 4. pembatasan dan/atau larangan melakukan kegiatan KPBLN. |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI atau KPBLN telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 47, Pasal 48, Pasal 49 ayat (1), ayat (3), Pasal 50, Pasal 51 ayat (1), Pasal 53, Pasal 54 ayat (1), Pasal 55, Pasal 56 ayat (1), ayat (4), Pasal 57 ayat (1), Pasal 59 ayat (1), Pasal 60, Pasal 61 ayat (1), Pasal 62 ayat (4), Pasal 63, Pasal 64 ayat (1), ayat (4), Pasal 65 ayat (1), Pasal 66 ayat (1), Pasal 67 ayat (2), ayat (3), Pasal 68 ayat (1), ayat (2), ayat (4), ayat (2), dan/atau ayat (3), PSP, Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pejabat Eksekutif Bank BHI atau pemimpin KPBLN, dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB VII |  |  |  |
| KANTOR BANK BERBADAN HUKUM INDONESIA |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
| Pasal 71 | Pasal 71 |  |  |
| 1. Jaringan kantor Bank BHI terdiri dari KP, Kanwil, KC, KCP, KF, dan Kantor di Luar Negeri. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Untuk memperluas layanan kepada nasabah, Bank BHI dapat menyediakan TPE. | Ayat (2)  TPE merupakan perangkat elektronik antara lain Anjungan Tunai Mandiri (ATM), *Cash Deposit Machine* (CDM), *Cash Recycler Machine* (CRM), *Electronic Data Capture* (EDC), atau *Self Service Banking Terminal* (SSBT) yang merupakan TPE yang memberikan berbagai layanan perbankan. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 72 | Pasal 72 |  |  |
| Kantor Bank BHI selain KP dan Kanwil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 71 ayat (1) dapat menjalankan kegiatan layanan dan operasional kepada nasabah dengan menggunakan saluran elektronik dan/atau penyediaan TPE baik secara menyeluruh atau sebagian. | Bagi Kantor di Luar Negeri, pelaksanaan kegiatan layanan dan operasional dengan menggunakan saluran elektronik dan/atau penyediaan TPE berpedoman pada aturan otoritas negara setempat. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 73 | Pasal 73 |  |  |
| 1. Bank BHI menetapkan kantor atau unit organisasi yang bertanggung jawab sebagai pengelola atas TPE yang disediakan. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melaporkan penyediaan, pemindahan alamat, atau pengakhiran penyediaan TPE kepada OJK setelah pelaksanaan penyediaan, pemindahan alamat, atau pengakhiran penyediaan TPE. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Pembukaan Kantor Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Paragraf 1 |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
| Pasal 74 | Pasal 74 |  |  |
| 1. Rencana pembukaan kantor Bank BHI selain KP dan penyediaan TPE sebagaimana dimaksud dalam Pasal 71 harus didasarkan atas analisis yang paling sedikit memuat: 2. kesesuaian rencana dengan strategi bisnis serta dampak terhadap proyeksi kinerja keuangan; dan 3. rencana kesiapan operasional terkait pembukaan kantor Bank BHI. | Ayat (1)  Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Rencana kesiapan operasional terkait pembukaan kantor Bank BHI antara lain sumber daya manusia, infrastuktur fisik dan teknologi informasi pendukung, dan perangkat penunjang lain. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib mengadministrasikan dokumen analisis terkait rencana pembukaan kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (1). | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 75 | Pasal 75 |  |  |
| Bank BHI wajib mencantumkan rencana pembukaan kantor Bank BHI berupa Kanwil, KC, KCP, dan Kantor di Luar Negeri untuk 1 (satu) tahun ke depan dalam Rencana Bisnis Bank. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 2 |  |  |  |
| Pembukaan Kanwil Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Pasal 76 | Pasal 76 |  |  |
| 1. Pembukaan Kanwil wajib memperoleh izin OJK. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI mengajukan permohonan izin kepada OJK paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum rencana pelaksanaan pembukaan Kanwil. |  |  |  |
| 1. Permohonan izin diajukan oleh pejabat Bank BHI yang berwenang sesuai ketentuan internal Bank BHI, disertai dengan dokumen: 2. struktur organisasi dan cakupan wilayah kerja Kanwil; dan 3. tugas dan kewenangan Kanwil. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 77 | Pasal 77 |  |  |
| 1. OJK memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin pembukaan Kanwil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Persetujuan atau penolakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dalam jangka waktu 14 (empat belas) hari kerja sejak dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 ayat (3) diterima secara lengkap. |  |  |  |
| 1. Untuk memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76, OJK melakukan penelitian: 2. terhadap rencana pembukaan Kanwil yang telah dicantumkan dalam Rencana Bisnis Bank, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 75; dan 3. kelengkapan dan kesesuaian dokumen yang disampaikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 ayat (3). |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 78 | Pasal 78 |  |  |
| 1. Bank BHI harus melaksanakan pembukaan Kanwil paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak tanggal persetujuan OJK. | Ayat (1)  Pembukaan Kanwil dinyatakan efektif pada tanggal Bank BHI melaksanakan pembukaan Kanwil. |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat keadaan kahar atau pertimbangan lain yang dapat diterima oleh OJK, jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diperpanjang berdasarkan persetujuan OJK. | Ayat (2)  Keadaan kahar antara lain kebakaran, kerusuhan massa, perang, konflik bersenjata, sabotase, pandemi, dan/atau bencana alam seperti gempa bumi atau banjir, yang dibenarkan oleh pejabat instansi yang berwenang. |  |  |
| 1. Dalam hal setelah jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) atau ayat (2) Bank BHI tidak melaksanakan pembukaan Kanwil, persetujuan OJK menjadi tidak berlaku. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melaporkan pembukaan Kanwil kepada OJK setelah pelaksanaan pembukaan Kanwil. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 3 |  |  |  |
| Pembukaan Kantor Cabang Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Pasal 79 | Pasal 79 |  |  |
| 1. Pembukaan KC wajib memperoleh izin OJK. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI mengajukan permohonan izin kepada OJK paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum rencana pelaksanaan pembukaan KC. |  |  |  |
| 1. Permohonan izin diajukan oleh pejabat Bank BHI yang berwenang sesuai ketentuan internal Bank BHI, disertai dengan: 2. dokumen penegasan dari pejabat satuan kerja kepatuhan yang berwenang yang menyatakan bahwa Bank BHI telah: 3. melaksanakan persiapan operasional dalam rangka pembukaan KC; dan 4. melakukan studi kelayakan yang paling sedikit memuat potensi ekonomi, peluang pasar, tingkat persaingan yang sehat antar bank, dan tingkat kejenuhan jumlah bank; dan 5. rencana bisnis KC selama 12 (dua belas) bulan ke depan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 80 | Pasal 80 |  |  |
| 1. OJK memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin pembukaan KC sebagaimana dimaksud dalam Pasal 79. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Persetujuan atau penolakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dalam jangka waktu 14 (empat belas) hari kerja sejak dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 79 ayat (3) diterima secara lengkap. |  |  |  |
| 1. Untuk memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 79, OJK melakukan penelitian: 2. terhadap rencana pembukaan KC telah dicantumkan dalam Rencana Bisnis Bank, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 75; dan 3. kelengkapan dan kesesuaian dokumen yang disampaikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 79 ayat (3). |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 81 | Pasal 81 |  |  |
| 1. Bank BHI harus melaksanakan pembukaan KC paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak tanggal persetujuan OJK. | Ayat (1)  Pembukaan KC dinyatakan efektif pada tanggal Bank BHI melaksanakan pembukaan KC. |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat keadaan kahar atau pertimbangan lain yang dapat diterima oleh OJK, jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diperpanjang berdasarkan persetujuan OJK. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) atau ayat (2) Bank BHI tidak melaksanakan pembukaan KC, persetujuan OJK menjadi tidak berlaku. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melaporkan pembukaan KC kepada OJK setelah pelaksanaan pembukaan KC. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 4 |  |  |  |
| Pembukaan Kantor Cabang Pembantu Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Pasal 82 | Pasal 82 |  |  |
| 1. KCP dapat berbentuk permanen atau berpindah (*mobile*). | Ayat (1)  Yang dimaksud dengan “KCP permanen” adalah kantor fisik KCP yang berlokasi secara tetap untuk melayani nasabah.  Yang dimaksud dengan “KCP berpindah” atau KCP *mobile* adalah KCP yang dapat berpindah tempat atau yang berlokasi pada suatu tempat dalam waktu sementara untuk melayani nasabah, antara lain berupa kas mobil, kas terapung, konter bank nonpermanen. Mempertimbangkan keberadaan KCP berpindah yang dapat berpindah tempat atau yang berlokasi pada suatu tempat dalam waktu sementara untuk melayani nasabah, untuk kepentingan pelaporan, Bank BHI dapat menetapkan alamat dari unit organisasi yang membawahi KCP berpindah sebagai alamat dari KCP berpindah. |  |  |
| 1. Pembukaan KCP hanya dapat dilakukan setelah mendapat surat penegasan OJK. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Surat penegasan OJK sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dapat berupa persetujuan atas Rencana Bisnis Bank. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melaporkan pembukaan KCP kepada OJK setelah pelaksanaan pembukaan KCP. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menggabungkan laporan keuangan KCP dengan laporan keuangan KC sejak tanggal pembukaan KCP. | Ayat (5)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 5 |  |  |  |
| Pembukaan Kantor Fungsional Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Pasal 83 | Pasal 83 |  |  |
| 1. KF dapat melakukan kegiatan operasional atau melakukan kegiatan selain operasional. | Ayat (1)  KF yang melakukan kegiatan operasional yaitu KF yang melakukan aktivitas terkait:   * 1. penerimaan nasabah;   2. penerimaan/pengeluaran kas;   3. pemrosesan penghimpunan atau penyaluran dana; atau   4. memberikan keputusan atas permohonan penghimpunan atau penyaluran dana.   Contoh KF yang melakukan kegiatan operasional antara lain sentra kredit atau *card center*.  Contoh KF yang melakukan kegiatan selain operasional antara lain kantor pemasaran atau *IT center.* |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melaporkan pembukaan KF kepada OJK setelah pelaksanaan pembukaan KF. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menggabungkan laporan keuangan KF dengan laporan keuangan KC atau KP sejak tanggal pembukaan KF. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 6 |  |  |  |
| Pembukaan Kantor Bank Berbadan Hukum Indonesia di Luar Negeri |  |  |  |
| Pasal 84 | Pasal 84 |  |  |
| 1. Pembukaaan Kantor di Luar Negeri wajib memperoleh izin OJK dan otoritas di negara setempat. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI yang dapat mengajukan pembukaan Kantor di Luar Negeri harus memenuhi kriteria, antara lain: 2. merupakan Bank BHI yang telah melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing; dan 3. Bank BHI memenuhi penilaian kelayakan dari OJK terkait pembukaan Kantor di Luar Negeri. |  |  |  |
| 1. Bank BHI mengajukan permohonan izin kepada OJK paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum rencana penyampaian permohonan pembukaan Kantor di Luar Negeri kepada otoritas negara setempat, yang mengacu pada aturan otoritas negara setempat. |  |  |  |
| 1. Permohonan izin diajukan oleh pejabat Bank BHI yang berwenang sesuai ketentuan internal Bank BHI, disertai dengan: 2. dokumen dari pejabat satuan kerja kepatuhan yang berwenang yang menyatakan bahwa Bank BHI telah: 3. melaksanakan persiapan operasional dalam rangka pembukaan Kantor di Luar Negeri; 4. melakukan hasil studi kelayakan yang paling sedikit memuat potensi ekonomi, peluang pasar, tingkat persaingan yang sehat antar bank, dan tingkat kejenuhan jumlah bank, untuk Kantor di Luar Negeri selain kantor perwakilan; 5. rencana bisnis Kantor di Luar Negeri selama 12 (dua belas) bulan ke depan bagi Kantor di Luar Negeri selain kantor perwakilan; 6. rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh kantor perwakilan selama 12 (dua belas) bulan ke depan bagi Kantor di Luar Negeri berupa kantor perwakilan; dan 7. informasi tahapan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pembukaan Kantor di Luar Negeri secara tepat waktu yang mengacu pada proses dan prosedur sebagaimana aturan otoritas negara setempat. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 85 | Pasal 85 |  |  |
| 1. OJK memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin pembukaan Kantor di Luar Negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 84. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Persetujuan atau penolakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dalam jangka waktu 14 (empat belas) hari kerja sejak dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 84 ayat (4) diterima secara lengkap. |  |  |  |
| 1. Untuk memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1), OJK melakukan penelitian: 2. terhadap rencana pembukaan Kantor di Luar Negeri telah dicantumkan dalam Rencana Bisnis Bank sebagaimana dimaksud dalam Pasal 75; 3. terhadap pemenuhan persyaratan Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 84 ayat (2) dan melakukan analisis; dan 4. kelengkapan dan kesesuaian dokumen yang disampaikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 84 ayat (4). |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 86 | Pasal 86 |  |  |
| 1. Pembukaan Kantor di Luar Negeri harus dilaksanakan paling lama 1 (satu) tahun sejak tanggal persetujuan OJK. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat keadaan kahar atau pertimbangan lain yang dapat diterima OJK, jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diperpanjang berdasarkan persetujuan OJK. | Ayat (2)  Pertimbangan lain antara lain proses perizinan dari otoritas negara setempat yang membutuhkan waktu lebih lama. |  |  |
| 1. Dalam hal setelah jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) atau ayat (2) Bank BHI tidak melaksanakan pembukaan Kantor di Luar Negeri, persetujuan OJK menjadi tidak berlaku. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menyampaikan salinan izin pembukaan Kantor di Luar Negeri dari otoritas negara setempat kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak tanggal efektif pembukaan Kantor di Luar Negeri. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melaporkan pembukaan Kantor di Luar Negeri kepada OJK setelah tanggal efektif pelaksanaan pembukaan Kantor di Luar Negeri. | Ayat (5)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Ketiga |  |  |  |
| Perubahan Status Kantor Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Paragraf 1 |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
| Pasal 87 | Pasal 87 |  |  |
| Bank BHI dapat melakukan perubahan status atas kantor yang dimiliki. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 2 |  |  |  |
| Perubahan Status Kantor Cabang Pembantu menjadi Kantor Cabang |  |  |  |
| Pasal 88 | Pasal 88 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib mencantumkan rencana perubahan status KCP menjadi KC untuk 1 (satu) tahun ke depan dalam Rencana Bisnis Bank. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Perubahan status KCP menjadi KC dilakukan dengan memenuhi persyaratan dan tata cara sesuai dengan pembukaan KC sebagaimana dimaksud dalam Pasal 79, Pasal 80, dan Pasal 81. | Ayat (2)  Perubahan status KCP menjadi KC tanpa perlu dilakukan penutupan KCP. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 3 |  |  |  |
| Perubahan Status Kantor Cabang menjadi Kantor Cabang Pembantu |  |  |  |
| Pasal 89 | Pasal 89 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib mencantumkan rencana perubahan status KC menjadi KCP untuk 1 (satu) tahun ke depan dalam Rencana Bisnis Bank. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan perubahan status KC menjadi KCP kepada OJK paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum rencana pelaksanaan perubahan status. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Penyampaian informasi kepada OJK sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disertai dengan: 2. alasan perubahan status; dan 3. analisa Bank BHI terkait: 4. kondisi bisnis KC setelah perubahan status menjadi KCP serta mitigasi yang diperlukan; dan 5. rencana penyelesaian hak dan kewajiban KC kepada nasabah dan pihak lain sehubungan dengan perubahan status KC menjadi KCP. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melaksanakan perubahan status KC menjadi KCP paling cepat 14 (empat belas) hari kerja sejak tanggal penyampaian informasi kepada OJK dan paling lama pada tanggal rencana pelaksanaan perubahan status sebagaimana dimaksud pada ayat (2). | Ayat (4)  Perubahan status KC menjadi KCP tanpa perlu dilakukan penutupan KC. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib melaporkan perubahan status KC menjadi KCP kepada OJK setelah pelaksanaan perubahan status. | Ayat (5)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 4 |  |  |  |
| Perubahan Status Kantor Bank Berbadan Hukum Indonesia Lainnya |  |  |  |
| Pasal 90 | Pasal 90 |  |  |
| Perubahan status kantor selain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 88 dan 89 dilakukan dengan cara melakukan penutupan kantor Bank BHI yang akan berubah status dan melakukan pembukaan kantor Bank BHI yang baru dengan memenuhi persyaratan dan tata cara sesuai dengan Peraturan OJK ini. | Sebagai contoh, perubahan status KF menjadi KC dilakukan dengan mengikuti persyaratan dan tata cara penutupan KF dan pembukaan KC. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Keempat |  |  |  |
| Pemindahan Alamat Kantor Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Pasal 91 | Pasal 91 |  |  |
| Bank BHI yang berencana melakukan pemindahan alamat:   1. KP yang mengakibatkan perubahan tempat kedudukan dalam anggaran dasar; 2. Kanwil ke provinsi yang berbeda; atau 3. Kantor di Luar Negeri ke kota yang berbeda,   untuk 1 (satu) tahun ke depan wajib mencantumkan dalam Rencana Bisnis Bank. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 92 | Pasal 92 |  |  |
| 1. Pemindahan alamat kantor Bank BHI berupa KP, Kanwil, dan/atau Kantor di Luar Negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 wajib memperoleh izin dari OJK. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI mengajukan permohonan izin kepada OJK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling lama: 2. 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum rencana pelaksanaan pemindahan alamat kantor Bank BHI berupa KP dan/atau Kanwil; atau 3. 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum rencana penyampaian permohonan pemindahan alamat Kantor di Luar Negeri sebagaimana ketentuan pemindahan alamat Kantor di Luar Negeri oleh otoritas negara setempat. |  |  |  |
| 1. Permohonan izin diajukan oleh pejabat Bank BHI yang berwenang sesuai ketentuan internal Bank BHI, disertai dengan: 2. alasan pemindahan alamat; 3. dokumen dari pejabat satuan kerja kepatuhan yang berwenang yang menyatakan bahwa Bank BHI telah melaksanakan persiapan operasional dalam rangka pemindahan alamat; 4. bagi pemindahan alamat kantor Bank BHI berupa Kantor di Luar Negeri, dilengkapi dengan dokumen dari pejabat satuan kerja kepatuhan yang berwenang yang menyatakan bahwa Bank BHI telah: 5. melakukan studi kelayakan yang paling sedikit memuat potensi ekonomi, peluang pasar, tingkat persaingan yang sehat antar bank, dan tingkat kejenuhan jumlah bank, untuk Kantor di Luar Negeri selain kantor perwakilan; 6. melakukan analisis terkait kondisi bisnis Kantor di Luar Negeri selain kantor perwakilan setelah pemindahan alamat serta mitigasi yang diperlukan; dan 7. menyusun rencana penyelesaian hak dan kewajiban Kantor di Luar Negeri kepada nasabah dan/atau pihak lain sehubungan dengan pemindahan alamat; dan 8. informasi tahapan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pemindahan alamat Kantor di Luar Negeri secara tepat waktu yang mengacu pada proses dan prosedur sebagaimana aturan otoritas negara setempat. |  |  |  |
| 1. Pemindahan alamat KP yang mengakibatkan perubahan tempat kedudukan dalam anggaran dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 huruf a, pengajuan izin pemindahan alamat dapat disampaikan secara bersamaan dengan pengajuan persetujuan perubahan anggaran dasar mengenai tempat kedudukan kepada instansi yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. |  |  |  |
| 1. Bank BHI menyampaikan persetujuan perubahan anggaran dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (4) disertai dengan akta persetujuan RUPS kepada OJK paling lama 5 (lima) hari kerja sejak tanggal persetujuan instansi yang berwenang. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 93 | Pasal 93 |  |  |
| 1. OJK memberikan persetujuan atau penolakan atas pemindahan alamat kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 92. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Persetujuan atau penolakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dalam jangka waktu 14 (empat belas) hari kerja sejak dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 92 ayat (3) dan ayat (5) diterima secara lengkap. |  |  |  |
| 1. Untuk memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 92, OJK melakukan penelitian: 2. terhadap rencana pemindahan alamat kantor Bank BHI telah dicantumkan dalam Rencana Bisnis Bank, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91; dan 3. kelengkapan dan kesesuaian dokumen yang disampaikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 92 ayat (3) dan ayat (5). |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 94 | Pasal 94 |  |  |
| 1. Bank BHI yang telah memperoleh persetujuan pemindahan alamat kantor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 dari OJK serta persetujuan dari otoritas negara setempat bagi Kantor di Luar Negeri, wajib mengumumkan rencana pemindahan alamat kantor melalui: 2. surat kabar harian berbahasa Indonesia yang berperedaran nasional, situs web Bank BHI, dan/atau akun media sosial resmi Bank BHI, bagi pemindahan alamat KP; atau 3. situs web Bank BHI dan/atau akun media sosial resmi Bank BHI, bagi pemindahan alamat Kanwil dan Kantor di Luar Negeri,   paling lama 5 (lima) hari kerja sejak tanggal persetujuan OJK atau mengikuti ketentuan otoritas negara setempat bagi pemindahan alamat Kantor di Luar Negeri. | Ayat (1)  Situs web yaitu kumpulan halaman web yang memuat informasi atau data yang dapat diakses melalui suatu sistem jaringan internet. |  |  |
| 1. Bank BHI harus melaksanakan pemindahan alamat kantor Bank BHI paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak tanggal persetujuan OJK, atau mengikuti ketentuan otoritas negara setempat bagi pemindahan alamat Kantor di Luar Negeri. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat keadaan kahar atau pertimbangan lain yang dapat diterima OJK, jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diperpanjang berdasarkan persetujuan OJK. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal setelah jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) atau ayat (3) Bank BHI tidak melaksanakan pemindahan alamat kantor, persetujuan OJK menjadi tidak berlaku. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menyampaikan salinan izin pemindahan alamat Kantor di Luar Negeri dari otoritas negara setempat kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak tanggal efektif pemindahan alamat Kantor di Luar Negeri. | Ayat (5)  Penyampaian salinan atau fotokopi izin atau persetujuan pemindahan alamat Kantor di Luar Negeri dari otoritas negara setempat dalam hal terdapat proses perizinan pemindahan alamat Kantor di Luar Negeri oleh otoritas negara setempat. |  |  |
| 1. Dalam hal pemindahan alamat kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 batal dilaksanakan, Bank BHI wajib menyampaikan informasi pembatalan kepada OJK paling lama sebelum pelaksanaan pemindahan alamat kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (2). | Ayat (6)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menyampaikan akta persetujuan RUPS dan perubahan anggaran dasar kepada OJK paling lama 5 (lima) hari kerja sejak tanggal persetujuan instansi yang berwenang sehubungan dengan pembatalan pemindahan alamat KP yang mengakibatkan perubahan tempat kedudukan dalam anggaran dasar. | Ayat (7)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal pemindahan alamat kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 91 batal dilaksanakan dan Bank BHI telah mengumumkan rencana pemindahan alamat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bank BHI wajib mengumumkan pembatalan pemindahan alamat paling lama sebelum pelaksanaan pemindahan alamat kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (2) melalui: 2. surat kabar harian berbahasa Indonesia yang beredar secara nasional; 3. situs web Bank BHI; dan/atau 4. akun media sosial resmi Bank BHI. | Ayat (8)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 95 | Pasal 95 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan rencana pemindahan alamat: 2. KP yang tidak mengakibatkan perubahan tempat kedudukan dalam anggaran dasar; 3. Kanwil dalam provinsi yang sama; 4. Kantor di Luar Negeri dalam kota yang sama; 5. KC; 6. KCP; atau 7. KF yang melakukan kegiatan operasional,   kepada OJK paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum tanggal efektif pemindahan alamat. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib mengumumkan rencana pemindahan alamat kantor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui: 2. pemberitahuan di lokasi kantor; 3. surat kabar harian berbahasa Indonesia; 4. situs web Bank BHI; dan/atau 5. akun media sosial resmi Bank BHI,   paling cepat 5 (lima) hari kerja setelah tanggal penyampaian informasi kepada OJK sebagaimana dimaksud pada ayat (1). |  |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan rencana pemindahan alamat KF yang melakukan kegiatan selain operasional kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sebelum tanggal efektif pemindahan alamat. |  |  |  |
| 1. Dalam hal pemindahan alamat kantor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (3) batal dilaksanakan, Bank BHI wajib menyampaikan informasi pembatalan kepada OJK paling lama pada tanggal efektif pemindahan alamat kantor sebagaimana dimaksud pada ayat (1). |  |  |  |
| 1. Dalam hal pemindahan alamat kantor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) batal dilaksanakan dan telah dilakukan pengumuman sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Bank BHI wajib mengumumkan pembatalan rencana pemindahan alamat kantor melalui: 2. pemberitahuan di lokasi kantor; 3. surat kabar harian berbahasa Indonesia; 4. situs web Bank BHI; dan/atau 5. akun media sosial resmi Bank BHI,   paling lama pada tanggal efektif pemindahan alamat sebagaimana dimaksud pada ayat (1). |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 96 | Pasal 96 |  |  |
| 1. Bank BHI dapat melakukan pemindahan sementara alamat kantor Bank BHI karena keadaan kahar atau kondisi lain sesuai kebutuhan Bank BHI. | Ayat (1)  Kondisi lain sesuai kebutuhan Bank BHI antara lain renovasi bangunan kantor. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan pemindahan sementara alamat kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada OJK paling lambat pada saat tanggal pelaksanaan pemindahan sementara. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal pemindahan sementara alamat kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan diselesaikan dan akan kembali beroperasi pada alamat sebelumnya, Bank BHI wajib menginformasikan kepada OJK paling lambat pada saat tanggal efektif beroperasi pada alamat sebelumnya. | Ayat (3)  Yang dimaksud dengan “alamat sebelumnya” adalah alamat sebelum dilakukan pemindahan sementara. |  |  |
| 1. Pemindahan sementara Kantor di Luar Negeri juga mengikuti ketentuan otoritas negara setempat. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kelima |  |  |  |
| Penutupan Kantor Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Pasal 97 | Pasal 97 |  |  |
| Bank BHI wajib mencantumkan rencana penutupan kantor Bank BHI berupa Kanwil, KC, dan/atau Kantor di Luar Negeri untuk 1 (satu) tahun ke depan dalam Rencana Bisnis Bank. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 98 | Pasal 98 |  |  |
| 1. Penutupan kantor Bank BHI berupa Kanwil, KC, dan/atau Kantor di Luar Negeri wajib memperoleh izin OJK. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI mengajukan permohonan izin kepada OJK paling lama: 2. 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum rencana pelaksanaan penutupan kantor Bank BHI berupa Kanwil dan/atau KC; atau 3. 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum rencana penyampaian permohonan penutupan Kantor di Luar Negeri sebagaimana ketentuan penutupan Kantor di Luar Negeri oleh otoritas negara setempat. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Permohonan izin diajukan oleh pejabat Bank BHI yang berwenang sesuai ketentuan internal Bank BHI, disertai dengan alasan penutupan kantor dan dokumen: 2. bagi penutupan Kanwil disertai dengan: 3. pengorganisasian kantor Bank BHI yang berada di bawah organisasi Kanwil setelah dilakukan penutupan Kanwil; dan 4. langkah yang ditempuh untuk penyelesaian hak dan kewajiban Kanwil kepada pihak lain; 5. bagi penutupan KC, disertai dengan penjelasan mengenai langkah yang ditempuh untuk penyelesaian hak dan kewajiban KC kepada nasabah dan/atau pihak lain; atau 6. bagi penutupan Kantor di Luar Negeri, disertai dengan penjelasan mengenai: 7. langkah yang ditempuh dalam rangka penyelesaian hak dan kewajiban Kantor di Luar Negeri kepada nasabah dan/atau pihak lain; dan 8. tahapan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penutupan Kantor di Luar Negeri secara tepat waktu,   yang mengacu pada proses dan prosedur sebagaimana aturan otoritas negara setempat. | Ayat (3)  Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Penyelesaian hak dan kewajiban kepada nasabah dan/atau pihak lain dapat dilakukan antara lain melalui pengalihan seluruh hak dan kewajiban kepada kantor lain dari Bank BHI atau kepada pihak lain, dengan persetujuan nasabah atau pihak lain.  Huruf c  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 99 | Pasal 99 |  |  |
| 1. OJK memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin penutupan kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 98. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Persetujuan atau penolakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dalam jangka waktu 14 (empat belas) hari kerja sejak dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 98 ayat (3) diterima secara lengkap. |  |  |  |
| 1. Untuk memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1), OJK melakukan penelitian: 2. terhadap rencana penutupan Kantor BHI telah dicantumkan dalam Rencana Bisnis Bank, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 97; dan 3. kelengkapan dan kesesuaian dokumen yang disampaikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 98 ayat (3). |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 100 | Pasal 100 |  |  |
| 1. Bank BHI yang telah memperoleh persetujuan penutupan kantor dari OJK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 99 dari OJK serta persetujuan dari otoritas negara setempat bagi Kantor di Luar Negeri, wajib mengumumkan rencana penutupan kantor melalui: 2. surat kabar harian berbahasa Indonesia; 3. situs Web Bank BHI; dan/atau 4. akun media sosial resmi Bank BHI,   paling lama 5 (lima) hari kerja sejak tanggal persetujuan OJK atau mengikuti ketentuan otoritas negara setempat bagi penutupan Kantor di Luar Negeri. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI melaksanakan penutupan kantor Bank BHI paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sejak tanggal persetujuan OJK, atau mengikuti ketentuan otoritas negara setempat bagi penutupan Kantor di Luar Negeri. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat keadaan kahar atau pertimbangan lain yang dapat diterima oleh OJK, jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diperpanjang berdasarkan persetujuan OJK. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal setelah jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) atau ayat (3) Bank BHI tidak melaksanakan penutupan kantor, persetujuan OJK menjadi tidak berlaku. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menyampaikan kepada OJK dokumen bukti penyelesaian: 2. hak dan kewajiban Kanwil kepada pihak lain; 3. hak dan kewajiban KC kepada nasabah dan/atau pihak lain; atau 4. hak dan kewajiban Kantor di Luar Negeri kepada nasabah dan/atau pihak lain, serta salinan persetujuan penutupan Kantor di Luar Negeri dari otoritas negara setempat,   paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak tanggal efektif penutupan Kanwil, KC, atau Kantor di Luar Negeri. | Ayat (5)  Bukti penyelesaian hak dan kewajiban dapat berupa penetapan skema penyelesaian hak dan kewajiban Bank BHI kepada nasabah dan/atau pihak lain.  Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Bukti penyelesaian hak dan kewajiban kepada nasabah dan/atau pihak lain antara lain berupa neraca KC yang menunjukkan seluruh hak dan kewajiban KC kepada nasabah dan pihak lain telah diselesaikan.  Huruf c  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal penutupan kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 98 batal dilaksanakan, Bank BHI wajib menyampaikan informasi pembatalan kepada OJK paling lama sebelum pelaksanaan penutupan kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (2). | Ayat (6)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal penutupan kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 98 batal dilaksanakan dan Bank BHI telah mengumumkan rencana penutupan kantor sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bank BHI wajib mengumumkan pembatalan penutupan paling lama sebelum pelaksanaan penutupan kantor Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (2) melalui: 2. surat kabar harian berbahasa Indonesia; 3. situs web Bank BHI; dan/atau 4. akun media sosial resmi Bank BHI. | Ayat (7)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 101 | Pasal 101 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan rencana penutupan KCP atau KF yang melakukan kegiatan operasional kepada OJK paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum tanggal efektif penutupan. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib mengumumkan rencana penutupan KCP atau KF yang melakukan kegiatan operasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui: 2. pemberitahuan di lokasi kantor; 3. surat kabar harian berbahasa Indonesia; 4. situs web Bank BHI; dan/atau 5. akun media sosial resmi Bank BHI,   paling cepat 5 (hari) hari kerja setelah tanggal penyampaian informasi kepada OJK sebagaimana dimaksud pada ayat (1). |  |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan rencana penutupan KF yang melakukan kegiatan selain operasional kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sebelum tanggal efektif penutupan. |  |  |  |
| 1. Dalam hal penutupan kantor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (3) batal dilaksanakan, Bank BHI wajib menyampaikan informasi pembatalan kepada OJK paling lama pada tanggal efektif penutupan sebagaimana dimaksud pada ayat (1). |  |  |  |
| 1. Dalam hal penutupan kantor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) batal dilaksanakan dan telah dilakukan pengumuman sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Bank BHI wajib mengumumkan pembatalan rencana penutupan kantor Bank BHI melalui: 2. pemberitahuan di lokasi kantor; 3. surat kabar harian berbahasa Indonesia; 4. situs web Bank BHI; dan/atau 5. akun media sosial resmi Bank BHI,   paling lama pada tanggal efektif penutupan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 102 | Pasal 102 |  |  |
| 1. Bank BHI dapat melakukan penutupan sementara kantor Bank BHI selain KP karena keadaan kahar atau kondisi lain sesuai dengan kebutuhan Bank BHI. | Ayat (1)  Kondisi lain sesuai kebutuhan Bank BHI selain KP antara lain renovasi bangunan kantor. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan penutupan sementara kantor Bank BHI selain KP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada OJK paling lambat pada saat pelaksanaan penutupan sementara. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI menjamin terselenggaranya pelayanan nasabah melalui dukungan jaringan layanan perbankan yang dimiliki Bank BHI sehubungan dengan penutupan sementara kantor Bank BHI selain KP sebagaimana dimaksud pada ayat (1). | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal penutupan sementara kantor Bank BHI selain KP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan diselesaikan dan akan kembali efektif beroperasi, Bank BHI wajib menginformasikan kepada OJK paling lambat pada saat tanggal efektif kembali beroperasi. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Penutupan sementara Kantor di Luar Negeri juga mengikuti ketentuan otoritas negara setempat. | Ayat (5)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 103 | Pasal 103 |  |  |
| Bank BHI bertanggung jawab dalam penyelesaian seluruh hak dan kewajiban terhadap penutupan jaringan kantor Bank BHI kepada nasabah dan/atau pihak lain, termasuk jika terdapat tuntutan dikemudian hari. | Penyelesaian hak dan kewajiban dapat berupa penetapan skema penyelesaian hak dan kewajiban Bank BHI kepada nasabah dan/atau pihak lain.  Pihak lain antara lain kreditur, karyawan Bank BHI. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Keenam |  |  |  |
| Penundaan atau Pembatalan oleh Otoritas Jasa Keuangan |  |  |  |
| Pasal 104 | Pasal 104 |  |  |
| Berdasarkan pertimbangan OJK, Bank BHI wajib menunda atau membatalkan rencana pembukaan, perubahan status, pemindahan alamat, pembatalan pemindahan alamat, penutupan, dan/atau pembatalan penutupan jaringan kantor Bank BHI. | Pertimbangan OJK antara lain terdapat penurunan tingkat kesehatan Bank BHI, peningkatan profil risiko, penurunan kondisi keuangan, dan/atau terkait inklusi keuangan pada suatu wilayah. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Ketujuh |  |  |  |
| Sanksi Administratif |  |  |  |
| Pasal 105 | Pasal 105 |  |  |
| 1. Bank BHI yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (2), Pasal 75, Pasal 76 ayat (1), Pasal 79 ayat (1), Pasal 82 ayat (5), Pasal 83 ayat (3), Pasal 84 ayat (1), Pasal 86 ayat (4), Pasal 88 ayat (1), Pasal 89 ayat (1), ayat (2), ayat (4), Pasal 91, Pasal 92 ayat (1), Pasal 94 ayat (1), ayat (5), ayat (6), ayat (7), ayat (8), Pasal 95 ayat (2), ayat (5), Pasal 96 ayat (2), ayat (3), Pasal 97, Pasal 98 ayat (1), Pasal 100 ayat (1), ayat (5), ayat (6), ayat (7), Pasal 101 ayat (2), ayat (5), Pasal 102 ayat (2), ayat (4), dan/atau Pasal 104, dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI yang terlambat memenuhi kewajiban penyampaian informasi atau dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 86 ayat (4), Pasal 94 ayat (5), ayat (7), Pasal 96 ayat (2), ayat (3), Pasal 100 ayat (5), Pasal 102 ayat (2), dan/atau ayat (4), dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari kerja dan paling banyak Rp30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (2), Pasal 75, Pasal 76 ayat (1), Pasal 79 ayat (1), Pasal 82 ayat (5), Pasal 83 ayat (3), Pasal 84 ayat (1), Pasal 86 ayat (4), Pasal 88 ayat (1), Pasal 89 ayat (1), ayat (2), ayat (4), Pasal 91, Pasal 92 ayat (1), Pasal 94 ayat (1), ayat (5), ayat (6), ayat (7), ayat (8), Pasal 95 ayat (2), ayat (5), Pasal 96 ayat (2), ayat (3), Pasal 97, Pasal 98 ayat (1), Pasal 100 ayat (1), ayat (5), ayat (6), ayat (7), Pasal 101 ayat (2), ayat (5), Pasal 102 ayat (2), ayat (4), dan/atau Pasal 104, Bank BHI dikenai sanksi administratif berupa: 2. larangan melakukan ekspansi kegiatan usaha; dan/atau 3. pembekuan kegiatan usaha tertentu. |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (2), Pasal 75, Pasal 76 ayat (1), Pasal 79 ayat (1), Pasal 82 ayat (5), Pasal 83 ayat (3), Pasal 84 ayat (1), Pasal 86 ayat (4), Pasal 88 ayat (1), Pasal 89 ayat (1), ayat (2), ayat (4), Pasal 91, Pasal 92 ayat (1), Pasal 94 ayat (1), ayat (5), ayat (6), ayat (7), ayat (8), Pasal 95 ayat (2), ayat (5), Pasal 96 ayat (2), ayat (3), Pasal 97, Pasal 98 ayat (1), Pasal 100 ayat (1), ayat (5), ayat (6), ayat (7), Pasal 101 ayat (2), ayat (5), Pasal 102 ayat (2), ayat (4), Pasal 104, ayat (2), dan/atau ayat (3), PSP, Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pejabat Eksekutif Bank BHI dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
| 1. Bank BHI yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 95 ayat (1), ayat (3), ayat (4), Pasal 101 ayat (1), ayat (3), dan/atau ayat (4), dikenai sanksi administratif sesuai dengan Peraturan OJK mengenai perizinan secara elektronik di sektor jasa keuangan. |  |  |  |
| 1. Bank BHI yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 73 ayat (2), Pasal 78 ayat (4), Pasal 81 ayat (4), Pasal 82 ayat (4), Pasal 83 ayat (2), Pasal 86 ayat (5), dan/atau Pasal 89 ayat (5), dikenai sanksi administratif sesuai dengan Peraturan OJK mengenai pelaporan bank umum melalui sistem pelaporan OJK. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB VIII |  |  |  |
| PERUBAHAN NAMA, LOGO, DAN ANGGARAN DASAR BANK BERBADAN HUKUM INDONESIA |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Perubahan Nama Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Pasal 106 | Pasal 106 |  |  |
| 1. Perubahan nama Bank BHI wajib dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. | Ayat (1)  Tidak termasuk dalam perubahan nama dimaksud yaitu pencantuman atau penghapusan status “Tbk.” di belakang nama Bank BHI. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menyampaikan rencana perubahan nama Bank BHI kepada OJK disertai dengan dokumen pendukung, bersamaan dengan pengajuan permohonan perubahan nama oleh Bank BHI kepada instansi yang berwenang. | Ayat (2)  Dokumen pendukung antara lain:   * 1. alasan perubahan nama; dan   2. rancangan akta perubahan anggaran dasar. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menyampaikan dokumen persetujuan perubahan anggaran dasar dari instansi yang berwenang kepada OJK paling lama 5 (lima) hari kerja setelah Bank BHI menerima persetujuan atau penerimaan pemberitahuan perubahan anggaran dasar dari instansi yang berwenang. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. OJK memberikan penetapan penggunaan izin usaha yang dimiliki untuk Bank BHI dengan nama yang baru paling lama 14 (empat belas) hari kerja setelah dokumen persetujuan dari instasi yang berwenang diterima secara lengkap. | Ayat (4)  Sebagai contoh: PT Bank ABC Syariah telah mendapatkan persetujuan dari instansi yang berwenang untuk melakukan perubahan nama menjadi PT Bank DEF Syariah. Sehubungan dengan hal tersebut OJK memberikan penetapan penggunaan izin usaha atas nama PT Bank ABC Syariah menjadi atas nama PT Bank DEF Syariah (nama yang baru). |  |  |
| 1. Bank BHI wajib mengumumkan perubahan nama Bank BHI kepada masyarakat melalui: 2. surat kabar harian berbahasa Indonesia; 3. situs web Bank BHI; dan/atau 4. akun media sosial resmi Bank BHI,   paling lama 5 (lima) hari kerja setelah tanggal penetapan OJK sebagaimana dimaksud pada ayat (4). | Ayat (5)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menyampaikan bukti pengumuman sebagaimana dimaksud pada ayat (5) kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak tanggal pengumuman. | Ayat (6)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Perubahan Logo Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Pasal 107 | Pasal 107 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menyampaikan rencana perubahan logo Bank BHI kepada OJK disertai dengan: 2. desain logo baru; dan 3. tanggal efektif perubahan logo. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib mengumumkan perubahan logo Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada masyarakat melalui: 2. surat kabar harian berbahasa Indonesia; 3. situs web Bank BHI; dan/atau 4. akun media sosial resmi Bank BHI,   paling lama 5 (lima) hari kerja setelah tanggal efektif perubahan logo. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menginformasikan pelaksanaan perubahan logo kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak tanggal efektif perubahan logo sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Penyampaian informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) wajib disertai dengan penyampaian bukti pengumuman kepada masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan dokumen pendukung, jika ada. | Ayat (4)  Dokumen pendukung antara lain perubahan anggaran dasar yang disetujui oleh instansi yang berwenang ketika perubahan logo mengakibatkan perubahan anggaran dasar. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Ketiga |  |  |  |
| Perubahan Anggaran Dasar Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Pasal 108 | Pasal 108 |  |  |
| Bank BHI wajib melaporkan kepada OJK setiap perubahan anggaran dasar Bank BHI paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah tanggal pelaksanaan kegiatan operasional, setelah diterimanya persetujuan atau pemberitahuan perubahan anggaran dasar dari instansi yang berwenang, disertai dengan akta perubahan anggaran dasar dimaksud. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 109 | Pasal 109 |  |  |
| 1. Bank BHI yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (5), ayat (6), Pasal 107, dan/atau Pasal 108 dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI yang terlambat memenuhi kewajiban penyampaian bukti pengumuman atau penyampaian informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (6), Pasal 107 ayat (3), dan/atau Pasal 108 dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari kerja dan paling banyak Rp30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (5), ayat (6), Pasal 107, dan/atau Pasal 108, Bank BHI dikenai sanksi administratif berupa: 2. larangan melakukan ekspansi kegiatan usaha; dan/atau 3. pembekuan kegiatan usaha tertentu. |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (5), ayat (6), Pasal 107, Pasal 108, ayat (2), dan/atau ayat (3), PSP, Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pejabat Eksekutif Bank BHI dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB IX |  |  |  |
| KANTOR PERWAKILAN DARI BANK YANG BERKEDUDUKAN DI LUAR NEGERI |  |  |  |
| Pasal 110 | Pasal 110 |  |  |
| 1. Bank yang berkantor pusat dan berkedudukan di luar negeri yang akan membuka KPBLN harus: 2. memiliki kinerja dan reputasi yang baik; 3. memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam perekonomian Indonesia; 4. memiliki total aset termasuk 200 (dua ratus) besar dunia dalam 3 (tiga) tahun terakhir; dan 5. menempatkan deposito atas nama “Dewan Komisioner OJK qq. KPBLN” di Bank BHI paling sedikit Rp3.000.000.000.000,00 (tiga triliun rupiah), dengan mencantumkan keterangan bahwa pencairan dilakukan pada saat penutupan KPBLN dan dengan persetujuan tertulis dari OJK. | Ayat (1)  Huruf a  Memiliki kinerja dan reputasi yang baik antara lain berdasarkan atas peringkat bank secara internasional, total aset dan kemampuan keuangan bank.  Huruf b  Memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam perekonomian Indonesia antara lain tercantum dalam surat pernyataan yang menyatakan komitmen untuk berkontribusi dalam perekonomian Indonesia yang dimuat dalam rencana kerja bahwa KPBLN akan mendorong peningkatan pembiayaan dari kantor pusat dan/atau kantor cabang di luar negeri untuk membiayai proyek sektor prioritas yang mendukung pembangunan nasional.  Huruf c  Total aset termasuk 200 (dua ratus) besar dunia berdasarkan informasi antara lain yang tercantum dalam *banker’s almanac*.  Huruf d  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Permohonan untuk memperoleh izin pembukaan KPBLN sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajukan oleh pejabat berwenang bank yang berkedudukan di luar negeri kepada OJK, disertai dengan: 2. tujuan pembukaan KPBLN di Indonesia; 3. salinan akta pendirian badan hukum bank yang berkedudukan di luar negeri, termasuk anggaran dasar yang telah disahkan oleh instansi berwenang di negara setempat, disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; 4. salinan dokumen dan/atau informasi resmi terkait izin usaha bank yang berkedudukan di luar negeri yang dikeluarkan oleh otoritas negara setempat; 5. salinan dokumen yang menyatakan bahwa bank yang berkedudukan di luar negeri: 6. memiliki kinerja dan reputasi baik; dan 7. memiliki total aset termasuk 200 (dua ratus) besar dunia dalam 3 (tiga) tahun terakhir; 8. salinan dokumen dan/atau persetujuan dari otoritas perbankan tempat kantor pusat bank untuk membuka KPBLN di Indonesia; 9. laporan keuangan konsolidasi 3 (tiga) tahun terakhir dari bank yang berkedudukan di luar negeri, yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik internasional yang independen; 10. laporan keuangan terkini dari bank yang berkedudukan di luar negeri; 11. calon pemimpin KPBLN disertai dengan pemenuhan dokumen persyaratan administratif sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan; 12. rencana susunan dan struktur organisasi serta sumber daya manusia KPBLN; 13. surat pernyataan dari pejabat berwenang bank yang berkedudukan di luar negeri yang menyatakan komitmen KPBLN untuk berkontribusi dalam perekonomian Indonesia; 14. rencana kerja KPBLN dalam jangka waktu 1 (satu) tahun pertama; 15. daftar nasabah atau calon nasabah yang berkedudukan di luar negeri di Indonesia beserta rincian portofolio kredit; 16. daftar nama bank koresponden di Indonesia; dan 17. salinan bilyet deposito sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Permohonan untuk memperoleh izin pembukaan KPBLN sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diajukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 111 | Pasal 111 |  |  |
| 1. Persetujuan atau penolakan atas permohonan izin pembukaan KPBLN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 110 diberikan OJK paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja setelah dokumen permohonan diterima secara lengkap. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Untuk memberikan persetujuan atau penolakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), OJK melakukan: 2. penelitian atas kelengkapan dan kesesuaian dokumen; dan 3. penilaian kemampuan dan kepatutan terhadap calon pemimpin KPBLN. | Ayat (2)  Huruf a  Jika diperlukan, OJK dapat melakukan pemeriksaan langsung dalam rangka penelitian atas kelengkapan dan kesesuaian dokumen.  Huruf b  Pelaksanaan penilaian kemampuan dan kepatutan sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |
| 1. Dalam hal KPBLN yang telah memperoleh izin pembukaan belum melakukan kegiatan sebagai KPBLN dalam waktu 60 (enam puluh) hari kerja sejak tanggal izin pembukaan dari OJK, izin pembukaan KPBLN yang telah diterbitkan oleh OJK menjadi tidak berlaku. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 112 | Pasal 112 |  |  |
| 1. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh KPBLN: 2. memberikan keterangan kepada pihak ketiga mengenai syarat dan tata cara dalam melakukan hubungan dengan kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri; 3. membantu kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri dalam mengawasi agunan kredit atau pembiayaan yang berada di Indonesia; 4. bertindak sebagai pemegang kuasa dalam menghubungi instansi atau lembaga guna keperluan kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri; 5. bertindak sebagai pengawas terhadap proyek yang sebagian atau seluruhnya dibiayai oleh kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri; 6. melakukan kegiatan promosi dalam rangka memperkenalkan bank yang berkedudukan di luar negeri; 7. memberikan informasi mengenai ekonomi, keuangan, dan/atau perdagangan Indonesia kepada pihak luar negeri atau sebaliknya; 8. membantu para eksportir Indonesia guna memperoleh akses pasar di luar negeri melalui jaringan internasional yang dimiliki KPBLN atau sebaliknya; 9. mendorong peningkatan pembiayaan dari luar negeri di Indonesia untuk membiayai proyek di sektor prioritas dan daerah; dan/atau 10. kegiatan lain sesuai dengan pertimbangan dan/atau kebijakan OJK. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPBLN dilarang melakukan kegiatan usaha bank. | Ayat (2)  Kegiatan usaha bank sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai perbankan syariah. |  |  |
| 1. Pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikenai sanksi administratif berupa: 2. larangan sebagai pihak utama bagi pemimpin KPBLN sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan; dan 3. penutupan KPBLN. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 113 | Pasal 113 |  |  |
| 1. KPBLN wajib menyampaikan laporan kepada OJK tentang debitur di Indonesia yang menerima pinjaman dan/atau memperoleh garansi bank dari kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk posisi akhir bulan Maret, bulan Juni, bulan September, dan bulan Desember, wajib disampaikan paling lama 5 (lima) hari kerja bulan berikutnya. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 114 | Pasal 114 |  |  |
| 1. KPBLN wajib menyampaikan rencana kerja untuk 1 (satu) tahun ke depan kepada OJK. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Rencana kerja KPBLN sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat rincian kegiatan yang akan dilakukan KPBLN untuk 1 (satu) tahun ke depan dengan mengacu pada kegiatan KPBLN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 112 ayat (1). | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPBLN wajib menyampaikan rencana kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang ditandatangani oleh pemimpin KPBLN kepada OJK paling lambat akhir bulan November. | Ayat (3)  Sebagai contoh penyampaian rencana kerja tahun 2023 disampaikan paling lambat akhir bulan November tahun 2022. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 115 | Pasal 115 |  |  |
| KPBLN wajib melaporkan pemindahan alamat KPBLN kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah tanggal efektif pelaksanaan pemindahan alamat KPBLN. | Pelaporan pemindahan alamat KPBLN kepada OJK dilengkapi dengan alamat KPBLN yang terkini. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 116 | Pasal 116 |  |  |
| 1. Pemimpin KPBLN wajib menyampaikan perubahan nama dan/atau bentuk badan hukum kantor pusat dari KPBLN kepada OJK paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja setelah perubahan nama dan/atau bentuk badan hukum disahkan oleh otoritas negara setempat, disertai dengan dokumen pendukung. | Ayat (1)  Dokumen pendukung antara lain dokumen perubahan anggaran dasar (atau yang serupa), dokumen perubahan nama, dan/atau bentuk badan hukum. |  |  |
| 1. OJK memberikan penetapan nama KPBLN dengan nama yang baru paling lama 14 (empat belas) hari kerja setelah dokumen pendukung diterima secara lengkap. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 117 | Pasal 117 |  |  |
| 1. KPBLN yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 113, Pasal 114 ayat (1), ayat (3), Pasal 115, dan/atau Pasal 116 ayat (1) dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPBLN yang terlambat memenuhi kewajiban penyampaian laporan, infomasi, atau dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 113 ayat (2), Pasal 114 ayat (3), Pasal 115, dan/atau Pasal 116 ayat (1) dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari kerja dan paling banyak Rp30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal KPBLN telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 113, Pasal 114 ayat (1), ayat (3), Pasal 115, dan/atau Pasal 116 ayat (1), KPBLN dikenai sanksi administratif berupa pembatasan dan/atau larangan melakukan kegiatan KPBLN. |  |  |  |
| 1. Dalam hal KPBLN telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 113, Pasal 114 ayat (1), ayat (3), Pasal 115, Pasal 116 ayat (1), ayat (2), dan/atau ayat (3), pemimpin KPBLN dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB X |  |  |  |
| PENCABUTAN IZIN USAHA |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
| Pasal 118 | Pasal 118 |  |  |
| 1. OJK melakukan pencabutan izin usaha Bank BHI atau penutupan KPBLN. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pencabutan izin usaha Bank BHI atau penutupan KPBLN sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan atas: 2. permintaan pemilik atau pemegang saham Bank BHI untuk melakukan: 3. pencabutan izin usaha Bank BHI termasuk bank perantara; atau 4. pencabutan izin usaha Bank BHI sehubungan dengan perubahan kegiatan usaha menjadi bank pembiayaan rakyat syariah; 5. permintaan kantor pusat dari KPBLN; 6. izin usaha kantor pusat KPBLN dicabut atau dilikuidasi oleh otoritas negara setempat; atau 7. sebagai tindak lanjut resolusi Bank BHI oleh otoritas yang berwenang. | Ayat (2)  Huruf a  Angka 1)  Cukup jelas.  Angka 2)  Pencabutan izin usaha Bank BHI sehubungan dengan perubahan kegiatan usaha Bank BHI menjadi bank pembiayaan rakyat syariah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan OJK mengenai bank pembiayaan rakyat syariah.  Huruf b  Cukup jelas.  Huruf c  Cukup jelas.  Huruf d  Resolusi bank yaitu resolusi bank sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai pencegahan dan penanganan krisis sistem keuangan. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 119 | Pasal 119 |  |  |
| Dalam hal Bank BHI memenuhi persyaratan:   1. tidak dalam status pengawasan khusus; dan 2. melaksanakan tahapan dalam pencabutan izin usaha sesuai dengan peraturan OJK ini,   OJK melakukan pencabutan izin usaha Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 118 ayat (2) huruf a angka 1) dan huruf b. | Huruf a  Status pengawasan khusus sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank umum.  Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 120 | Pasal 120 |  |  |
| 1. Pencabutan izin usaha bagi Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 118 ayat (2) huruf a angka 1) dan huruf b dilakukan dalam 2 (dua) tahap: 2. persetujuan persiapan pencabutan izin usaha; dan 3. keputusan pencabutan izin usaha. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Penutupan KPBLN dilakukan dengan menerbitkan keputusan penutupan KPBLN. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Pelaksanaan Pencabutan Izin Usaha |  |  |  |
| Paragraf 1 |  |  |  |
| Pencabutan Izin Usaha Bank Berbadan Hukum Indonesia |  |  |  |
| Pasal 121 | Pasal 121 |  |  |
| 1. Direksi Bank BHI mengajukan permohonan persetujuan persiapan pencabutan izin usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 120 ayat (1) huruf a kepada OJK, disertai dengan: 2. alasan pencabutan izin usaha Bank BHI; 3. risalah RUPS Bank BHI paling sedikit memuat keputusan yang menyetujui rencana pencabutan izin usaha dan rencana pembubaran badan hukum Bank BHI dan memerintahkan kepada Direksi untuk menyelesaikan kewajiban Bank BHI; 4. rencana dan jadwal penyelesaian seluruh hak dan kewajiban Bank BHI kepada nasabah, kreditur, dan/atau pihak lain; 5. laporan keuangan Bank BHI terkini; dan 6. bukti penyelesaian pajak berdasarkan hasil pemeriksaan instansi perpajakan untuk 3 (tiga) tahun terakhir sebelum tanggal permohonan. | Ayat (1)  Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Cukup jelas.  Huruf c  Termasuk pihak lain antara lain Bank Indonesia dan Lembaga Penjamin Simpanan.  Huruf d  Cukup jelas.  Huruf e  Cukup jelas. |  |  |
| 1. OJK dapat meminta dokumen lain selain sebagaimana dimaksud pada ayat (1). | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 122 | Pasal 122 |  |  |
| 1. Berdasarkan permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 121, OJK menerbitkan persetujuan persiapan pencabutan izin usaha Bank BHI paling lama 14 (empat belas) hari kerja setelah dokumen diterima secara lengkap, dan mewajibkan Bank BHI untuk: 2. menghentikan seluruh kegiatan usaha Bank BHI; 3. mengumumkan rencana pencabutan izin usaha serta rencana penyelesaian hak dan kewajiban Bank BHI melalui surat kabar harian berbahasa Indonesia, situs web Bank BHI, dan/atau akun media sosial resmi Bank BHI, paling lama 5 (lima) hari kerja sejak tanggal persetujuan persiapan pencabutan izin usaha dari OJK; 4. segera menyelesaikan seluruh hak dan kewajiban Bank BHI sesuai jadwal penyelesaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 121 ayat (1) huruf c; 5. menunjuk kantor akuntan publik untuk melakukan verifikasi atas penyelesaian hak dan kewajiban Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam huruf c. | Ayat (1)  Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Cukup jelas.  Huruf c  Penyelesaian kewajiban dimaksud antara lain penyelesaian kewajiban kepada nasabah, kreditur, pembayaran gaji terhutang, pembayaran biaya kantor, penyelesaian aspek perpajakan dan biaya-biaya lain, dengan mekanisme penyelesaian yang relevan antara lain melalui penyelesaian, pengalihan, dan/atau penitipan kepada bank lain di Indonesia, oleh Bank BHI.  Huruf d  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Penyelesaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dapat berupa penyelesaian seluruh hak dan kewajiban Bank BHI. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 123 | Pasal 123 |  |  |
| 1. Dalam hal seluruh hak dan kewajiban Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 122 ayat (1) huruf c dan ayat (2) telah diselesaikan, Direksi Bank BHI mengajukan permohonan pencabutan izin usaha Bank BHI kepada OJK, disertai dengan dokumen yang paling sedikit memuat: 2. laporan pelaksanaan penghentian kegiatan usaha Bank BHI; 3. pelaksanaan pengumuman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 122 ayat (1) huruf b; 4. laporan pelaksanaan penyelesaian hak dan kewajiban Bank BHI; 5. laporan hasil verifikasi dari kantor akuntan publik atas penyelesaian hak dan kewajiban Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam huruf c; dan 6. surat pernyataan dari: 7. pemegang saham bahwa langkah-langkah penyelesaian kewajiban Bank BHI telah diselesaikan dan apabila terdapat tuntutan dikemudian hari, penyelesaian kewajiban Bank BHI menjadi tanggung jawab pemegang saham; atau 8. kantor akuntan publik yang menyatakan berdasarkan hasil verifikasi hak dan kewajiban Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam huruf d telah diselesaikan. | Ayat (1)  Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Cukup jelas.  Huruf c  Termasuk penyelesaian hak dan kewajiban yaitu penyelesaian hak dan kewajiban karyawan.  Huruf d  Cukup jelas.  Huruf e  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Berdasarkan permohonan pencabutan izin usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1), OJK melakukan penelitian atas kelengkapan dan kesesuaian dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (1). | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. OJK menerbitkan keputusan pencabutan izin usaha Bank BHI paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja setelah dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterima secara lengkap. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Setelah OJK menerbitkan keputusan pencabutan izin usaha Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Bank BHI melaksanakan proses pembubaran badan hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. | Ayat (4)  Ketentuan peraturan perundangan-undangan antara lain Undang-Undang mengenai perseroan terbatas. |  |  |
| 1. Sejak tanggal pencabutan izin usaha diterbitkan OJK, apabila dikemudian hari masih terdapat kewajiban yang belum diselesaikan, kewajiban dimaksud menjadi tanggung jawab pemegang saham Bank BHI. | Ayat (5)  Kewajiban antara lain kewajiban kepada debitur dalam hal masih ada agunan yang dikuasai oleh Bank BHI dan/atau kewajiban di bidang perpajakan. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 124 | Pasal 124 |  |  |
| Badan hukum Bank BHI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 123 ayat (4) berakhir sejak tanggal pengumuman status badan hukum Bank BHI berakhir sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 2 |  |  |  |
| Penutupan Kantor Perwakilan dari Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri |  |  |  |
| Pasal 125 | Pasal 125 |  |  |
| 1. Pejabat yang berwenang di kantor pusat KPBLN mengajukan permohonan penutupan KPBLN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 118 ayat (2) huruf b kepada OJK disertai dengan: 2. alasan penutupan KPBLN; 3. surat pernyataan bahwa: 4. kewajiban KPBLN kepada pihak lain telah diselesaikan yang disertai bukti penyelesaian dan/atau termasuk langkah penyelesaian berupa skema penyelesaian; dan 5. jika terdapat tuntutan dikemudian hari menjadi tanggung jawab kantor pusat KPBLN; dan 6. pihak di Indonesia yang ditunjuk mewakili KPBLN untuk melakukan penyelesaian kewajiban sebagaimana yang tercakup dalam skema penyelesaian. | Ayat (1)  Kewajiban KPBLN kepada pihak lain antara lain kewajiban pembayaran gaji terhutang, pembayaran biaya kantor, perpajakan dan biaya-biaya lain yang relevan.  Penetapan skema penyelesaian termasuk rencana dan jadwal penyelesaian kewajiban KPBLN. |  |  |
| 1. Persetujuan atau penolakan OJK atas permohonan penutupan KPBLN sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan OJK paling lama 14 (empat belas) hari kerja setelah: 2. dokumen permohonan diterima secara lengkap; dan 3. seluruh kewajiban KPBLN telah diselesaikan, termasuk langkah penyelesaian berupa skema penyelesaian. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Ketiga |  |  |  |
| Pencabutan Izin Usaha sebagai Tindakan Resolusi Bank |  |  |  |
| Pasal 126 | Pasal 126 |  |  |
| 1. OJK melakukan pencabutan izin usaha Bank BHI yang merupakan tindak lanjut dari resolusi Bank. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Tata cara pencabutan izin usaha Bank BHI yang merupakan tindak lanjut dari resolusi Bank, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. | Ayat (2)  Ketentuan peraturan perundang-undangan antara lain yang terkait dengan Lembaga Penjamin Simpanan. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Keempat |  |  |  |
| Penutupan Kantor Perwakilan dari Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri karena Pencabutan Izin Usaha Kantor Perwakilan dari Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri oleh Otoritas Negara Setempat |  |  |  |
| Pasal 127 | Pasal 127 |  |  |
| 1. KPBLN wajib menginformasikan kepada OJK paling lama 3 (tiga) hari kerja sejak kantor pusat KPBLN dicabut izin usaha oleh otoritas negara setempat. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal kantor pusat KPBLN dicabut izin usaha oleh otoritas negara setempat, OJK menetapkan penutupan KPBLN. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dengan penerbitan keputusan penutupan KPBLN sebagaimana dimaksud pada ayat (2), KPBLN wajib: 2. menghentikan kegiatan KPBLN; dan 3. menyelesaikan seluruh kewajiban. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kelima |  |  |  |
| Tindak Lanjut Pencabutan Izin Usaha |  |  |  |
| Pasal 128 | Pasal 128 |  |  |
| Terhadap Bank BHI yang dicabut izin usaha berupa perusahaan terbuka, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor pasar modal. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 129 | Pasal 129 |  |  |
| 1. OJK mengumumkan pencabutan izin usaha Bank BHI pada situs web OJK. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bagi Bank BHI yang memiliki Kantor di Luar Negeri, pencabutan izin Bank BHI diinformasikan oleh Bank BHI kepada otoritas berwenang di negara setempat paling lama 5 (lima) hari kerja sejak tanggal keputusan pencabutan izin usaha dari OJK. |  |  |  |
| 1. Penutupan KPBLN diinformasikan oleh kantor pusat KPBLN kepada otoritas berwenang di negara setempat paling lama 5 (lima) hari kerja sejak tanggal keputusan penutupan KPBLN dari OJK. |  |  |  |
| 1. Pengaturan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak berlaku bagi penutupan KPBLN sehubungan dengan izin usaha kantor pusat KPBLN dicabut atau dilikuidasi oleh otoritas negara setempat. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 130 | Pasal 130 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menyampaikan kepada OJK neraca penutupan Bank BHI yang telah diaudit oleh akuntan publik paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak tanggal keputusan pencabutan izin usaha dari OJK. | Ayat (1)  Penyampaian neraca penutupan disertai dengan daftar rincian aset dan kewajiban. |  |  |
| 1. Laporan pelaksanaan penutupan KPBLN yang telah memperoleh persetujuan OJK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 125 ayat (2) wajib disampaikan oleh pihak yang berwenang mewakili kantor pusat KPBLN kepada OJK paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah tanggal keputusan penutupan KPBLN oleh OJK, disertai dengan dokumen daftar kewajiban KPBLN yang termasuk dalam skema penyelesaian. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. OJK dapat meminta dokumen lain selain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2). | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 131 | Pasal 131 |  |  |
| 1. Sejak tanggal pencabutan izin usaha, Direksi Bank BHI dilarang melakukan perbuatan hukum berkaitan dengan hak dan kewajiban Bank BHI. | Ayat (1)  Semua kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian hak dan kewajiban Bank BHI diselesaikan oleh pemegang saham dalam hal terdapat hak dan kewajiban yang masih belum selesai. |  |  |
| 1. Sejak tanggal keputusan penutupan, KPBLN dilarang melakukan kegiatan KPBLN. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 132 | Pasal 132 |  |  |
| 1. Bank BHI atau KPBLN yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 122 ayat (1), Pasal 127 ayat (1), ayat (3), Pasal 130 ayat (1), ayat (2), dan/atau Pasal 131 dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI atau KPBLN telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 122 ayat (1), Pasal 127 ayat (1), ayat (3), Pasal 130 ayat (1), ayat (2), dan/atau Pasal 131, PSP, Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pejabat Eksekutif Bank BHI atau pemimpin KPBLN dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB XI |  |  |  |
| SINERGI PERBANKAN |  |  |  |
| Pasal 133 | Pasal 133 |  |  |
| 1. Bank BHI dapat melakukan Sinergi Perbankan. | Ayat (1)  Sinergi Perbankan antara lain pemanfaatan infrastruktur yaitu jaringan kantor, TPE, pengarsipan dan sebagainya, pemanfaatan teknologi yaitu pusat data *(data center),* pusat pemulihan bencana *(disaster recovery center),* keamanan informasi, ketahanan siber, aplikasi dan sebagainya, layanan perbankan bagi nasabah termasuk pusat layanan nasabah *(call center),* dukungan terkait sumber daya manusia, atau kegiatan lain sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. |  |  |
| 1. Sinergi Perbankan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi sinergi: 2. Bank dalam kelompok usaha bank berupa: 3. Bank BHI sebagai perusahaan induk; 4. Bank BHI sebagai pelaksana perusahaan induk; atau 5. Bank BHI dalam kelompok usaha bank yang bukan sebagai perusahaan induk atau pelaksana perusahaan induk,   dengan Bank BHI atau bank umum konvensional dalam struktur kelompok usaha bank;   1. PSP berupa Bank BHI dengan Bank BHI atau bank umum konvensional; atau 2. Bank BHI sebagai perusahaan induk terhadap lembaga jasa keuangan nonbank sebagai perusahaan anak. | Ayat (2)  Huruf a  Yang dimaksud dengan “kelompok usaha bank” adalah kelompok usaha bank sesuai dengan Peraturan OJK mengenai konsolidasi bank umum.  Huruf b  Cukup jelas.  Huruf c  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 134 | Pasal 134 |  |  |
| 1. Dalam melaksanakan Sinergi Perbankan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 133, kedua belah pihak harus membuat perjanjian kerja sama secara tertulis. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Perjanjian kerja sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit mencakup: 2. pihak yang melakukan kerja sama; 3. tujuan dan ruang lingkup kerja sama; 4. jangka waktu perjanjian kerja sama; dan 5. hak dan kewajiban setiap pihak paling sedikit mengenai: 6. kewajiban kedua belah pihak untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi (*non disclosure agreement*), termasuk kerahasiaan dan keamanan informasi untuk keperluan perlindungan data nasabah; 7. tanggung jawab atas kerugian, dalam hal terjadi kegagalan sistem, *fraud*, dan/atau kegagalan dari faktor internal dan eksternal lain; 8. mitigasi risiko termasuk dalam hal terjadi penghentian kerja sama sebelum jatuh tempo; 9. penanganan pengaduan nasabah, dalam hal sinergi berhubungan dengan nasabah secara langsung; 10. aspek alih pengetahuan, dalam hal sinergi melibatkan sumber daya manusia dari pihak yang melakukan sinergi; dan 11. pengelolaan dan pemeliharaan dokumentasi dari aktivitas atau ruang lingkup yang dilakukan kerjasama. | Ayat (2)  Huruf a  Cukup jelas.  Huruf b  Cukup jelas.  Huruf c  Jangka waktu perjanjian kerja sama mencantumkan periode kerja sama dimulai dan berakhir.  Dalam hal kerja sama masih diperlukan, setiap pihak dapat memperpanjang jangka waktu kerja sama dengan melakukan pengkinian perjanjian kerja sama.  Huruf d  Angka 1)  Kerahasiaan dan keamanan informasi, termasuk kerahasiaan dan keamanan informasi untuk keperluan perlindungan data nasabah yaitu tindakan yang memberikan perlindungan, menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi kedua belah pihak yang melaksanakan sinergi, serta hanya menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kepentingan dan tujuan yang disetujui oleh nasabah, kecuali ditentukan lain oleh ketentuan peraturan perundang-undangan.  Kewajiban menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi nasabah antara lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai rahasia bank dalam Undang-Undang mengenai perbankan, Undang-Undang mengenai perbankan syariah, dan Peraturan OJK mengenai perlindungan konsumen sektor jasa keuangan.  Angka 2)  Cukup jelas.  Angka 3)  Mitigasi risiko diperlukan sebagai upaya untuk memastikan keberlangsungan operasional dalam hal terjadi penghentian perjanjian kerja sama yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi antara lain peningkatan eksposur risiko sehubungan perubahan status pengawasan (menjadi pengawasan intensif atau khusus), diambil alih, yang melibatkan sedikitnya salah satu pihak.  Angka 4)  Penanganan pengaduan nasabah sesuai dengan Peraturan OJK mengenai layanan pengaduan konsumen di sektor jasa keuangan.  Angka 5)  Cukup jelas.  Angka 6)  Termasuk dokumentasi antara lain bukti transaksi, termasuk untuk tujuan dan kepentingan audit. |  |  |
| 1. Perjanjian kerja sama disusun oleh kedua belah pihak disertai dengan dokumen dari pejabat satuan kerja kepatuhan yang berwenang yang menyatakan bahwa Sinergi Perbankan telah memenuhi aspek sebagaimana dimaksud pada ayat (2). | Ayat (3)  Pejabat satuan kerja yang melaksanakan fungsi kepatuhan bagi lembaga jasa keuangan nonbank dilaksanakan sesuai dengan ketentuan kelembagaan masing-masing lembaga jasa keuangan. |  |  |
| 1. Sinergi Perbankan yang dituangkan dalam perjanjian kerja sama secara tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan pada hubungan kerja sama secara wajar. | Ayat (4)  Hubungan kerja sama secara wajar (*arm's length principle*) yaitu kondisi kerja sama atau dukungan antar pihak bersifat independen sebagaimana pihak yang tidak terkait, antara lain memiliki kesetaraan dan didasarkan pada kerja sama atau dukungan yang wajar sehingga meminimalisasi terjadi benturan kepentingan. |  |  |
| 1. Pihak yang menerima manfaat bertanggung jawab atas risiko yang timbul atas keputusan bisnis, layanan, dan/atau operasional dari pelaksanaan Sinergi Perbankan. | Ayat (5)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Kedua belah pihak wajib memastikan bahwa pelaksanaan Sinergi Perbankan sesuai dengan perjanjian kerja sama. | Ayat (6)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Sinergi terkait dengan penyediaan jasa teknologi informasi: 2. penyediaan jasa teknologi informasi selain aplikasi terhadap pihak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 133 ayat (2); dan 3. penyediaan jasa teknologi informasi berupa aplikasi terhadap pihak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 133 ayat (2) huruf a dan huruf b,   dikecualikan dari persetujuan OJK sesuai dengan ketentuan OJK mengenai penerapan manajemen risiko dalam penggunaan teknologi informasi oleh bank umum. | Ayat (7)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 135 | Pasal 135 |  |  |
| 1. Pelaksanaan Sinergi oleh Bank BHI wajib disertai dengan opini DPS. | Ayat (1)  Opini DPS bertujuan untuk memastikan pelaksanaan Sinergi Perbankan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. |  |  |
| 1. Pihak yang bersinergi wajib menyampaikan kepada OJK: 2. salinan perjanjian kerja sama; dan 3. opini DPS,   paling lama 5 (lima) hari kerja sejak tanggal perjanjian kerja sama. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat perubahan dari perjanjian kerja sama, Bank BHI wajib melaporkan kepada OJK paling lama 5 (lima) hari kerja sejak tanggal perubahan perjanjian kerja sama disertai dengan salinan perubahan perjanjian kerja sama. | Ayat (3)  Perubahan perjanjian kerja sama yaitu perubahan atau perluasan dari jenis cakupan sebagaimana perjanjian kerja sama awal. Sebagai contoh, dukungan kerja sama sebelumnya terkait dengan pusat layanan nasabah dan diubah menjadi layanan pemasaran melalui elektronik (*telemarketing*). |  |  |
| 1. Dalam hal akan terdapat penghentian kerja sama sebelum jangka waktu perjanjian kerja sama selesai, Bank BHI wajib melaporkan kepada OJK paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja sebelum tanggal efektif penghentian perjanjian kerja sama. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 136 | Pasal 136 |  |  |
| 1. Bank BHI dan/atau bank umum konvensional yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 134 ayat (6), dan/atau Pasal 135 dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI dan/atau bank umum konvensional yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang terlambat memenuhi kewajiban penyampaian dokumen atau laporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 135 ayat (2), ayat (3) dan/atau ayat (4) dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari kerja dan paling banyak Rp30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI dan/atau bank umum konvensional telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 134 ayat (6) dan/atau Pasal 135, Bank BHI dan/atau bank umum konvensional dikenai sanksi administratif berupa:   a. larangan melakukan ekspansi kegiatan usaha; dan/atau  b. pembekuan kegiatan usaha tertentu. |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI dan/atau bank umum konvensional telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 134 ayat (6) Pasal 135, ayat (2), dan/atau ayat (3), PSP, Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pejabat Eksekutif Bank BHI dan/atau pejabat eksekutif bank umum konvensional dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB XII |  |  |  |
| PENYAMPAIAN PERIZINAN DAN LAPORAN |  |  |  |
| Pasal 137 | Pasal 137 |  |  |
| 1. Penyampaian terkait: 2. permohonan untuk memperoleh izin dan/atau penyampaian informasi dan dokumen terkait perizinan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1), Pasal 16, Pasal 76 ayat (2), Pasal 79 ayat (2), Pasal 84 ayat (3), Pasal 88 ayat (2), Pasal 89 ayat (2), Pasal 92 ayat (2), Pasal 94 ayat (6), Pasal 95 ayat (1), ayat (3), ayat (4), Pasal 98 ayat (2), Pasal 100 ayat (6), Pasal 101 ayat (1), ayat (3), ayat (4), Pasal 106 ayat (2), ayat (3), Pasal 110 ayat (2), Pasal 116 ayat (1), Pasal 121 ayat (1), Pasal 123 ayat (1), Pasal 125 ayat (1), dan/atau Pasal 127 ayat (1), disampaikan melalui sistem perizinan OJK dengan tata cara sesuai dengan Peraturan OJK mengenai perizinan secara elektronik di sektor jasa keuangan; atau 3. pelaporan pelaksanaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (1), Pasal 73 ayat (2), Pasal 78 ayat (4), Pasal 81 ayat (4), Pasal 82 ayat (4), Pasal 83 ayat (2), Pasal 86 ayat (5), dan/atau Pasal 89 ayat (5), disampaikan melalui sistem pelaporan OJK dengan tata cara sesuai dengan Peraturan OJK mengenai pelaporan bank umum melalui sistem pelaporan OJK, dan jangka waktu pelaporan disesuaikan pada periode laporan dimana pelaksanaan aktivitas yang dilaporkan telah terealisasi efektif. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Penyampaian terkait: 2. informasi dan/atau data selain sebagaimana dimaksud pada ayat (1); atau 3. dalam hal sistem perizinan dan/atau sistem pelaporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) belum tersedia atau terdapat keadaan kahar,   dilakukan melalui sistem persuratan OJK. | Ayat (2)  Yang dimaksud dengan “sistem persuratan OJK” adalah Sistem Pelaporan Otoritas Jasa Keuangan dengan alamat https://sipena.ojk.go.id atau alamat lain yang ditetapkan OJK. Keadaan kahar antara lain kegagalan sistem perizinan atau sistem pelaporan OJK. |  |  |
| 1. Dalam hal sistem persuratan OJK sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdapat keadaan kahar, penyampaian dilakukan secara luring kepada OJK. | Ayat (3)  Keadaan kahar antara lain kegagalan sistem persuratan OJK. |  |  |
| 1. Mekanisme penyampaian daring dan luring mengacu pada lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan OJK ini. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB XIII |  |  |  |
| PENGELOMPOKAN BANK |  |  |  |
| Pasal 138 | Pasal 138 |  |  |
| 1. Berdasarkan Modal Inti yang dimiliki, bank dikelompokkan menjadi 4 (empat) KBMI, yaitu: 2. KBMI 1 adalah Bank dengan Modal Inti sampai dengan Rp6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah); 3. KBMI 2 adalah Bank dengan Modal Inti lebih dari Rp6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah); 4. KBMI 3 adalah Bank dengan Modal Inti lebih dari Rp14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah); 5. KBMI 4 adalah Bank dengan Modal Inti lebih dari Rp70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah). | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. KBMI untuk unit usaha syariah didasarkan pada Modal Inti bank konvensional yang menjadi induknya. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 139 | Pasal 139 |  |  |
| 1. Dalam hal diperlukan, OJK dapat menetapkan pengkinian pengelompokan Bank berdasarkan Modal Inti sebagaimana dimaksud dalam Pasal 135. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pengkinian pengelompokan bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan OJK dengan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan kinerja bank serta industri keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB XIV |  |  |  |
| LAIN LAIN |  |  |  |
| Pasal 140 | Pasal 140 |  |  |
| 1. Bank BHI dapat mempertahankan jaringan kantor dan kegiatan usaha yang telah memperoleh persetujuan OJK sebelum Peraturan OJK ini berlaku. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI yang sampai berlakunya Peraturan OJK ini memiliki kantor kas, *payment point*, atau kas keliling dapat mencatatkan sebagai KCP dengan melakukan pengkinian pada sistem pelaporan OJK pada periode penyampaian laporan terdekat sejak Peraturan OJK ini berlaku, atau disesuaikan dengan rencana dan kebijakan jaringan kantor Bank BHI. | Ayat (2)  Kas Keliling antara lain berupa berupa kas mobil, kas terapung atau konter bank nonpermanen.  Yang dimaksud dengan “periode penyampaian laporan terdekat” adalah pengkinian pencatatan pada sistem pelaporan OJK dilaksanakan sesuai dengan Peraturan OJK mengenai pelaporan bank umum syariah dan unit usaha syariah melalui sistem pelaporan OJK dan dilaksanakan pada periode terdekat setelah Peraturan OJK ini berlaku. |  |  |
| 1. Penyesuaian penamaan pada papan nama kantor, surat menyurat, kegiatan promosi, dan sebagainya sehubungan dengan pencatatan dan/atau pengkinian kantor kas, *payment point,* atau kas keliling sebagai KCP bagi Bank BHI sebagaimana dimaksud pada ayat (2), disesuaikan dengan rencana penyesuaian penamaan dari Bank BHI. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 141 | Pasal 141 |  |  |
| 1. Bank BHI wajib menyampaikan risalah RUPS kepada OJK paling lama 14 (empat belas) hari kerja setelah diselenggarakannya RUPS, sepanjang risalah RUPS dimaksud belum disampaikan sebagai kelengkapan dokumen dalam Peraturan OJK ini atau ketentuan OJK lain. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Jangka waktu penyampaian risalah RUPS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagi Bank BHI berupa perusahaan terbuka sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penyelenggaraan RUPS perusahaan terbuka. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 142 | Pasal 142 |  |  |
| 1. Bank BHI mengumumkan rencana untuk melakukan kegiatan operasional di luar hari kerja operasional, pada hari libur, dan/atau tidak beroperasi pada hari kerja. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pengumuman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui: 2. surat kabar harian berbahasa Indonesia; 3. situs web Bank BHI; dan/atau 4. akun media sosial resmi Bank BHI. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 143 | Pasal 143 |  |  |
| Bank BHI atau KPBLN wajib mengadministrasikan dokumen dalam pengajuan perizinan sesuai dengan Peraturan OJK ini, termasuk dokumen dan persyaratan administratif yang disampaikan secara daring. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 144 | Pasal 144 |  |  |
| Berdasarkan pengelompokan bank menjadi 4 (empat) KBMI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 138, dilakukan penyesuaian terhadap ketentuan kewajiban pembentukan *capital conservation buffer* yang berlaku untuk Bank BHI yang termasuk dalam BUKU 3 dan BUKU 4 menjadi berlaku untuk Bank BHI yang termasuk dalam KBMI 2, KBMI 3, dan KBMI 4. | Pembentukan *capital conservation buffer* sesuai dengan Peraturan OJK mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum syariah. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 145 | Pasal 145 |  |  |
| 1. Bank BHI atau KPBLN yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 141 ayat (1) dan/atau Pasal 143 dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis. | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Bank BHI yang terlambat memenuhi kewajiban penyampaian dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 141 ayat (1) dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari kerja dan paling banyak Rp30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI atau KPBLN telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 141 ayat (1) dan/atau Pasal 143, Bank BHI, atau KPBLN dikenai sanksi administratif berupa: 2. larangan melakukan ekspansi kegiatan usaha; 3. pembekuan kegiatan usaha tertentu; dan/atau 4. pembatasan dan/atau larangan melakukan kegiatan KPBLN. |  |  |  |
| 1. Dalam hal Bank BHI atau KPBLN telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 141 ayat (1), Pasal 143, ayat (2), dan/atau ayat (3), PSP, Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pejabat Eksekutif Bank BHI atau pemimpin KPBLN, dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan OJK mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB XV |  |  |  |
| KETENTUAN PERALIHAN |  |  |  |
| Pasal 146 | Pasal 146 |  |  |
| Ketentuan terhadap tim likuidasi atau tim penyelesai yang telah dibentuk bagi Bank BHI yang dicabut izin usaha sebelum peraturan OJK ini diundangkan, dinyatakan tetap berlaku sampai dengan berakhirnya tugas dan fungsi tim likuidasi atau tim penyelesai. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 147 | Pasal 147 |  |  |
| Terhadap perizinan kelembagaan Bank BHI atau KPBLN yang masih dalam proses pada saat Peraturan OJK ini berlaku, tetap mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebelum Peraturan OJK ini berlaku. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 148 | Pasal 148 |  |  |
| Bank BHI yang telah memiliki rencana korporasi yang memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2), Pasal 6 ayat (1) dan ayat (2) pada saat Peraturan OJK ini berlaku, Bank BHI menyampaikan rencana korporasi kepada OJK paling lama 14 (empat belas) hari kerja sejak Peraturan OJK ini berlaku. | Contoh:  Pada saat Peraturan OJK ini berlaku Bank BHI telah memiliki rencana korporasi periode tahun 2020 sampai dengan 2024 yang masih berlaku dan memenuhi ketentuan sebagaimana Peraturan OJK ini. Dengan demikian Bank BHI menyampaikan rencana korporasi periode tahun 2020 sampai dengan 2024 dimaksud kepada OJK paling lama 14 (empat belas) hari kerja sejak Peraturan OJK ini berlaku.  Dalam hal rencana korporasi Bank Bank BHI periode tahun 2020 sampai dengan 2024 dimaksud belum memenuhi ketentuan sebagaimana Peraturan OJK ini, Bank BHI melakukan perubahan dan/atau pengkinian rencana korporasi periode tahun 2020 sampai dengan 2024 dimaksud dan menyampaikan kepada OJK paling lambat akhir bulan November 2022. |  |  |
|  |  |  |  |
| BAB XVI |  |  |  |
| KETENTUAN PENUTUP |  |  |  |
| Pasal 149 | Pasal 149 |  |  |
| Pada saat Peraturan OJK ini mulai berlaku:   1. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 29, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4978) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/13/PBI/2013 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 233, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5476); dan 2. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/POJK.03/2019 tentang Sinergi Perbankan dalam Satu Kepemilikan untuk Pengembangan Perbankan Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 221, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6419),   dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 150 | Pasal 150 |  |  |
| Pada saat Peraturan OJK ini mulai berlaku:   1. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2016 tentang Rencana Bisnis Bank (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 17, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5841); 2. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/POJK.03/2017 tentang Bank Perantara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6040); dan 3. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12 /POJK.03/2021 tentang Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 163)   dinyatakan tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan OJK ini. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Pasal 151 | Pasal 151 |  |  |
| Peraturan OJK ini mulai berlaku setelah 3 (tiga) bulan terhitung sejak tanggal diundangkan. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan OJK ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Ditetapkan di Jakarta  pada tanggal … 2021 |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KETUA DEWAN KOMISIONER  OTORITAS JASA KEUANGAN  REPUBLIK INDONESIA, |  |  |  |
|  |  |  |  |
| WIMBOH SANTOSO |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Diundangkan di Jakarta  pada tanggal … 2021 |  |  |  |
|  |  |  |  |
| MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA, |  |  |  |
|  |  |  |  |
| YASONNA H. LAOLY |  |  |  |
|  |  |  |  |
| LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN… NOMOR… | TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR… |  |  |